

**Dampak Implementasi PSAK No 69 terhadap Kinerja Pasar melalui Kinerja
Perusahaan Sebagai Variabel Pemediasi Pada Perusahaan Sektor Agrikultur
Di Indonesia**

(Skripsi)

Oleh

WIDYA FATMAWATI

2111031087



**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

**DAMPAK IMPLEMENTASI PSAK NO 69 TERHADAP KINERJA PASAR
MELALUI KINERJA PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MEDIASI
PADA PERUSAHAAN SEKTOR AGRIKULTUR DI INDONESIA**

**Oleh:
WIDYA FATMAWATI**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA AKUNTANSI**

**Pada
Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Lampung**



**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

DAMPAK IMPLEMENTASI PSAK NO 69 TERHADAP KINERJA PASAR MELALUI KINERJA PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL PEMEDIASI PADA PERUSAHAAN SEKTOR AGRIKULTUR DI INDONESIA

Oleh

WIDYA FATMAWATI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan melihat dampak implementasi PSAK No 69 terhadap kinerja pasar melalui kinerja perusahaan sebagai variabel pemediasi pada perusahaan sektor agrikultur di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah data kuantitatif yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan serta data harga saham yang diakses melalui Bursa Efek Indonesia perusahaan maupun situs perusahaan terkait periode 2018-2023. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas aset biologis berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Equity* sementara, *Return Saham* tidak memiliki pengaruh. Selain itu, metode kedua diperoleh hasil positif signifikan dari *Return On Equity* terhadap *Return Saham*, sehingga *Return On Equity* terbukti mampu memediasi hubungan antara intensitas aset biologis dan *Return Saham*. Temuan ini mengindikasikan bahwa implementasi PSAK No. 69 tidak memberikan pengaruh langsung terhadap kinerja pasar, melainkan memengaruhi kinerja perusahaan terlebih dahulu yang kemudian secara tidak langsung berdampak terhadap kinerja pasar perusahaan sektor agrikultur. Dengan demikian, perubahan regulasi ini berpotensi memengaruhi pengambilan keputusan investasi oleh para pemangku kepentingan.

Kata Kunci: PSAK No 69, Sektor Agrikultur, *Return On Equity*, *Return Saham*

ABSTRACT

THE IMPACT OF PSAK NO. 69 IMPLEMENTATION ON MARKET PERFORMANCE THROUGH COMPANY PERFORMANCE AS A MEDIATING VARIABLE IN THE AGRICULTURAL SECTOR IN INDONESIA

By

WIDYA FATMAWATI

This study aims to analyze and examine the impact of the implementation of PSAK No. 69 on market performance, mediated by company performance, in agricultural sector companies in Indonesia. The research method employed is a quantitative approach, using data obtained from company annual reports and stock price data accessed through the Indonesia Stock Exchange and the official websites of relevant companies for the period 2018–2023. The results indicate that the intensity of biological assets has a significant positive effect on Return on Equity (ROE), while Stock Return shows no significant influence. Furthermore, the second method reveals that ROE has a significant positive effect on Stock Return, thereby confirming that ROE successfully mediates the relationship between the intensity of biological assets and Stock Return. These findings suggest that the implementation of PSAK No. 69 does not directly affect market performance, but instead influences company performance first, which in turn indirectly affects the market performance of agricultural companies. Thus, this regulatory change has the potential to influence investment decision-making by stakeholders.

Keywords: PSAK No. 69, Agricultural Sector, Return on Equity, Stock Return

Judul Skripsi

: DAMPAK IMPLEMENTASI PSAK NO 69
TERHADAP KINERJA PASAR MELALUI
KINERJA PERUSAHAAN SEBAGAI
VARIABEL PEMEDIASI PADA
PERUSAHAAN SEKTOR AGRIKULTUR DI
INDONESIA

Nama Mahasiswa

: Widya Fatmawati

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2111031087

Jurusan

: Akuntansi

Fakultas

: Ekonomi dan Bisnis

MENYETUJUI

1. Komite Pembimbing

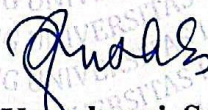


Dr. Liza Alvia, S.E., M.Sc., Ak., CA

NIP. 19790721 200312 2002

MENGETAHUI

2. Ketua Jurusan Akuntansi



Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA

NIP. 19700801 199512 2001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Liza Alvia, S.E., M.Sc., Ak., CA

Penguji Utama : Dr. Usep Syaipudin, S.E., M.S.Ak

Penguji Kedua : Widya Rizki Eka Putri, S.E., M.S.Ak., Ak., CPA

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si
NIP. 19660621 199003 1003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : Rabu, 07 Mei 2025

SURAT PERNYATAAN PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Widya Fatmawati

NPM : 2111031087

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Dampak Implementasi PSAK No 69 terhadap Kinerja Pasar melalui Kinerja Perusahaan Sebagai Variabel Pemediasi Pada Perusahaan Sektor Agrikultur Di Indonesia” adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian penulisan, pemikiran, dan pendapat penulis lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya tanpa memberikan pengakuan Penulis aslinya. Apabila ditemukan dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 07 Mei 2025

Penulis



Widya Fatmawati

NPM 2111031087

RIWAYAT HIDUP



Skripsi ini ditulis oleh Widya Fatmawati, lahir di Lampung Tengah pada tanggal 11 Desember 2002 sebagai putri sulung dari Bapak Slamet dan Ibu Sumini yang merupakan anak pertama dari dua bersaudara, memiliki adik bernama Endriana Puspa Wati.

Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 04 Bumi Nabung Ilir serta di SD Negeri 245 Petaling Jaya dan lulus pada tahun 2015. Selanjutnya Penulis melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 08 Muaro Jambi, lulus pada tahun 2018. Kemudian, Penulis menyelesaikan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 09 Kota Jambi jurusan IPS pada tahun 2021. Penulis lolos jalur SBMTN dan terdaftar sebagai mahasiswa S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung pada tahun 2021. Selama menempuh Pendidikan di Universitas Lampung, Penulis mengikuti berbagai organisasi dan kompetisi. Semasa kuliah penulis pernah mengikuti *reaserch* MBKM bersama dosen serta menjadi asisten dosen mata kuliah Akuntansi Keuangan Menengah 2 serta sebagai asisten dosen untuk *reaserch* dan penelitian. Penulis tergabung dalam UKM-F FEB yaitu Economics' English Club menjadi newbie di tahun 2021 sampai menjadi presidium EEC's 2024 sebagai General Treasurer. Selain itu, penulis juga tergabung menjadi anggota bidang Himpunan Mahasiswa Akuntansi Unila. Penulis berhasil meraih penghargaan tingkat nasional dan internasional seperti, *the winner of international paper presentation by Univercity of Malang*, *Silver Medal paper of DIID Johor*. Penulis juga aktif menjadi public speaker serta terlibat sebagai moderator dan master of ceremony. Penulis juga tergabung di KAP AGNP sebagai junior auditor.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah robbil'alamin, rasa syukur kepada Allah SWT selalu ditujukan, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir perkuliahan yakni skripsi dengan baik. Maka dengan kerendahan hati serta segenap rasa syukur, cinta, dan kasih sayang saya persembahkan skripsi ini untuk:

Orang Tuaku tersayang, Ayahanda Slamet dan Ibunda Sumini, terimakasih Bapak & Ibu selalu mendo'akan, memotivasi, merawat, memberikan cinta, kasih dan sayang kepadaku serta selalu mengusahakan agar kelak aku menjadi orang yang sukses serta bahagia dunia maupun akhirat. Orang tua yang selalu mendukung dan mempercayaku, terima kasih bapak & ibu atas semua cerita dan pelajaran yang telah dibekalkan semoga aku bisa selalu membanggakan kalian dikemudian hari. Bapak dan Ibu adalah sumber kekuatanku, orang-orang yang selalu mendukung dan percaya pada kemampuanku lebih dari siapapun. Terima kasih atas segala cerita, pelajaran, dan teladan yang kalian tanamkan. Mustahil aku berada di titik ini tanpa doa dan semangat dari kalian. Semoga kelak aku bisa selalu membanggakan kalian, menjadi pribadi yang sukses dan bahagia, baik di dunia maupun akhirat. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi dengan kasih-Nya, memberikan kesehatan, kebahagiaan, serta keberkahan di setiap langkah hidup kalian. Aamiin ya Rabbal 'Alamin.

Adikku tersayang, Endriana Puspa Wati, terimakasih telah senantiasa mencintai, mendukung, menghibur dan mendoakan yang terbaik untuk diriku, semoga Allah senantiasa memudahkan jalanmu, Aamiin.

Seluruh keluarga, sahabat, dan teman-temanku
Terimakasih atas doa dan dukungan yang diberikan.

Almamaterku tercinta, Universitas Lampung

MOTTO

“ dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya, dan
sesungguhnya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (balasannya).”

(QS. An-Najm: 39–40)

“don’t give up just because you don’t know what to do, no risk, no story”

— *song hye kyo*

“the monsters turned out to be just trees.”

— *out of the woods*

“we all have our lowest point, people call it a wound, I call it a lesson, because I
believed, that ahead of me better things are waiting”

— *widyaft*

SANWACANA

Bismillahirrahmaanirrahiim,

Alhamdulillahirabbilalamin, Segala puji bagi Allah SWT, Penulis mengucapkan syukur ke hadirat-Nya atas limpahan rahmat, berkah, dan karunia yang diberikan, sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dampak Implementasi PSAK No 69 terhadap Kinerja Pasar melalui Kinerja Perusahaan Sebagai Variabel Pemediasi Pada Perusahaan Sektor Agrikultur Di Indonesia”.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi di Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bimbingan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Liza Alvia, S.E., M.Sc., Ak., CA, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, saran, dukungan, doa dan motivasi kepada penulis sehingga berhasil menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Usep Syaipudin, S.E., M.S. Ak selaku dosen pembahas utama yang senantiasa memberikan bimbingan, kritik, saran serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Widya Rizki Eka Putri, S.E., M.S.Ak., Ak., CPA selaku dosen pembahas pendamping yang telah memberikan bimbingan, kritik, saran, dan masukan yang membangun dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Harsono Edwin Puspita, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan saran dan nasihat kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu bagi penulis selama proses perkuliahan berlangsung

Serta Para staf dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, terima kasih atas bantuan selama proses perkuliahan maupun semasa penyusunan skripsi ini.

7. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Slamet dan Ibu Sumini terimakasih selalu mendo'akan, merawat, memberikan cinta, kasih dan sayang kepadaku. Semoga kelak penulis dapat terus menjadi kebanggaan serta menjadi anak yang berbakti.
8. Adikku, Endiana Puspa Wati, terima kasih untuk cinta dan doa yang diberikan.
9. Keluarga besarku, terima kasih untuk do'a, materi dan dukungan yang menunjang semangat penulis.
10. Teruntuk Arinda Puspita Sari, sahabat sejak masa putih biru, yang selalu mendo'akan, menemani, mendengarkan, dan memotivasi penulis. Senang mengenalmu semoga kamu selalu bahagia dan kita bisa bersama for ever.
11. Sahabat seperjuanganku, Rima dan Indy, Farrel, Halida Kinan dan Alfath. Terimakasih atas support, motivasi dan perjuangan yang kita lalui bersama, terimakasih telah mempermudah jalan penulis selama kuliah dari semester satu sampai dengan menyelesaikan skripsi.
12. Sahabat yang selalu membersamai dan menemani penulis untuk bertahan di kota Bandar Lampung, yang tersayang, Fania, Hepy, Pyara also Melia telah selalu merayakan penulis dalam setiap tahap penyelesaian skripsi.
13. Terimakasih atas suka maupun duka yang dilewati bersama untuk my beloved presidium 2024 Economics English Club Latipe, Alya, Nadya, Ulfa, Halid, Pidel, Karil, Dewi, Dea, Carmel, Marco, Ghoni, Rasyid, Maul, Fadly dan Vania Divo, atas pengalamannya, serta seluruh presidium 2021-2023. Penulis mengucapkan terima kasih atas segala dukungan dan fasilitas yang diberikan.
14. Terimakasih untuk akuntansi 2021 yang ikut merayakan proses skripsi penulis, semoga kita semua dapat mencapai kesuksesan yang di cita – citakan, Aamiin.

15. Terimakasih untuk kakak tingkatku, kak Elvira Dewi Safitri yang selalu memberikan arahan dan referensi yang sangat berguna, kak elvira, semoga kebaikan selalu membersamaimu.
16. Adik tingkatku Oliv, Dinda, Tegar, Gathan also presidium 2025, beloved newbie 24 dan board 23 yang turut serta merayakan penulis dalam proses mengerjakan skripsi. Semoga kalian dimudahkan dalam menyelesaikan studi.
17. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan penulis satu persatu, terima kasih atas bantuan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan masa perkuliahan dengan baik, semoga hal baik senantiasa menanti dan keberkahan dari Allah SWT.

Bandar Lampung, 07 Mei 2025

Penulis
Widya Fatmawati

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori	11
2.1.1 Teori Sinyal (<i>Signaling Theory</i>)	11
2.2 PSAK 69 (Aset Biologis).....	13
2.2.1 Pengakuan Aset Biologis	14
2.2.2 Pengukuran Aset Biologis	14
2.2.3 Pengungkapan dan Pelaporan Aset Biologis.....	15
2.3 Kinerja Perusahaan.....	16
2.4 Kinerja Pasar	17
2.5 Penyajian PSAK 69 terhadap Kinerja Perusahaan dan Kinerja Pasar	19
2.6 Penelitian Terdahulu.....	20
2.7 Kerangka Konseptual	23
2.8 Pengembangan Hipotesis	23
2.8.1 Implementasi PSAK 69 berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan....	24
2.8.2 Implementasi PSAK 69 berpengaruh terhadap Kinerja Pasar	24
2.8.3 Pengaruh Kinerja Perusahaan atas Implementasi PSAK 69 terhadap Kinerja Pasar	25
2.8.4 Kinerja Perusahaan memediasi pengaruh Implementasi PSAK 69 terhadap Kinerja Pasar	26
BAB II METODOLOGI PENELITIAN	28

3.1 Jenis Penelitian dan Sumber Data	28
3.2 Populasi dan Sampel Penelitian	28
3.2.1 Populasi Data Penelitian	28
3.2.2 Sampel Data Penelitian	28
3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian	29
3.3.1 Variabel Independen (X)	29
3.3.2 Variabel Dependen (Y).....	29
3.3.3 Variabel Pemediasi (Z)	31
3.4 Teknik Pengumpulan Data	32
3.5 Teknik Analisis Data	32
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	32
3.5.2 Uji Asumsi Klasik	33
3.6 Uji Koefisien Determinasi (Uji R ²)	34
3.7 Uji Simultan f (Uji f).....	34
3.8 Pengujian Hipotesis.....	34
3.8.1 Analisis Regresi Linear Berganda	34
3.8.2 Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>)	35
3.8.3 Uji Statistik t (Uji t).....	37
3.9 Uji Tambahan (<i>Sobel Test</i>)	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	39
4.2 Teknik Analisis Data	40
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	40
4.2.2 Uji Asumsi Klasik	42
4.3 Uji Koefisien Determinasi (R ²).....	44
4.4 Uji Statistik F (Uji F)	45
4.5 Pegujian Hipotesis.....	45
4.5.1 Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>)	45
4.5.2 Analisis Regresi.....	47
4.5.3 Uji Statistik T (Uji T)	48
4.6 Pengujian Tambahan (<i>Sobel Test</i>)	49
4.7 Pembahasan.....	51
4.7.1 Pengaruh Implementasi PSAK 69 terhadap Kinerja Perusahaan.....	51
4.7.2 Pengaruh Implementasi PSAK 69 terhadap Kinerja Pasar	52

4.7.3 Pengaruh Kinerja Perusahaan terhadap Kinerja Pasar	54
4.7.4 Pengaruh Implementasi PSAK 69 terhadap Kinerja Pasar melalui Kinerja Perusahaan sebagai Variabel Pemediasi	55
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	58
5.1 Kesimpulan	58
5.2 Keterbatasan Penelitian	59
5.3 Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	61

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	21
Tabel 3.1 Operasional Penelitian Variabel	27
Tabel 3.5 Model Persamaan Jalur	36
Tabel 4.1 Hasil Populasi dan Data Sampel Penelitian	39
Tabel 4.2 Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif	41
Tabel 4.3 Uji Normalitas One Sample -KS	43
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas	43
Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas Glejser	44
Tabel 4.6 Pengujian Koefesien Determinasi (R^2)	45
Tabel 4.7 Pengujian Simultan Statistik f	45
Tabel 4.8 Pengujian Regresi Model 1	46
Tabel 4.9 Pengujian Analisis Jalur	47
Tabel 4.10 Pengujian Regresi Model 2.....	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik Implementasi PSAK 69 Tahun 2018 & 2023	2
Gambar 1.2 Grafik Implementasi PSAK 69 Tahun 2018 & 2023	3
Gambar 2.1 Ruang Lingkup Aset Biologis)	12
Gambar 2.2 Flowchart Pengukuran Aset Biologis	14
Gambar 2.2 Kerangka Konseptual	20
Gambar 3.5 Diagram Jalur (<i>Path Diagram</i>)	33
Gambar 4.1 Hasil Analisis Jalur	49
Gambar 4.2 Hasil Uji Sobel Test	51

BAB I

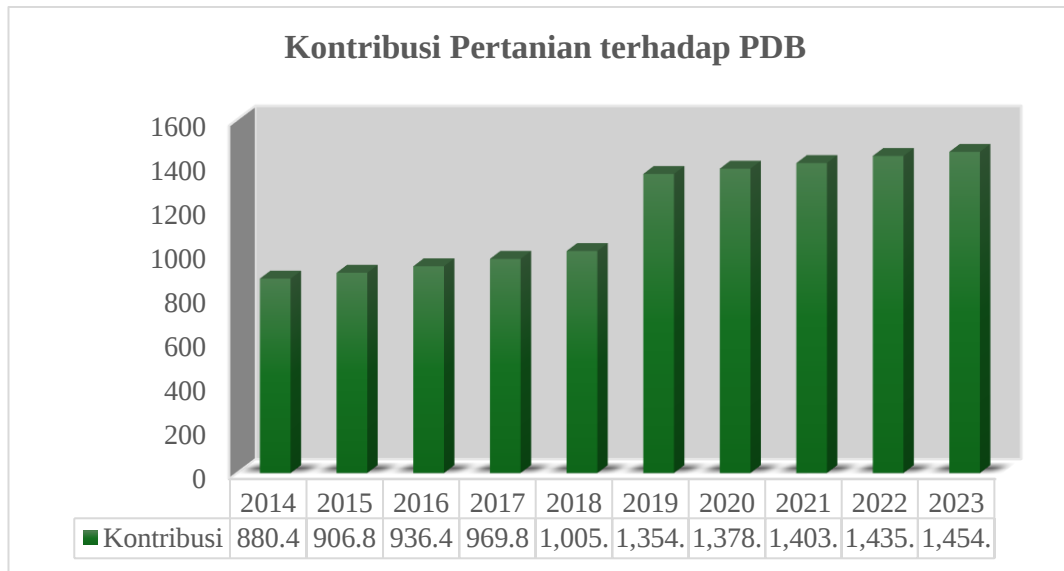
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia telah menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang cukup stabil dalam beberapa dekade terakhir, meskipun menghadapi berbagai tantangan seperti fluktuasi harga komoditas, perubahan iklim, dan pandemi global. Hal ini tercermin dalam pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia yang secara umum menunjukkan tren positif. Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan bahwasannya PDB, merupakan ukuran total nilai produksi barang dan jasa akhir yang dihasilkan dalam suatu negara dalam periode tertentu, menjadi indikator utama kesehatan ekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang stabil tidak terlepas dari kontribusi sektor agrikultur. Untuk terus mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, perlu dilakukan upaya-upaya untuk mengatasi tantangan yang dihadapi sektor agrikultur dan memanfaatkan peluang yang ada. Dengan demikian, sektor agrikultur dapat menjadi mesin pertumbuhan ekonomi yang kuat dan berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat Indonesia

Data yang diperoleh dari BPS menunjukkan bahwasanya sepanjang satu dekade terakhir Indonesia mengalami pertumbuhan perekonomian. Tercatat pada tahun 2023 mencapai 5,05% dengan perolehan PDB sebesar Rp20.892,4 triliun dengan PDB perkapita mencapai Rp75 juta. Berdasarkan hal tersebut, ditinjau PDB tertinggi diperoleh Indonesia melalui sektor industri pengolahan yakni 18,25%, disusul oleh industri pertanian yakni sebesar 13,35% dan industri perdagangan besar dan eceran mencapai 12,85%. Perekonomian Indonesia selama periode 2018-2023 menunjukkan kinerja peningkatan yang signifikan tak terkecuali sektor agrikultur. Sektor agrikultur mencakup kegiatan produksi pertanian, baik tanaman pangan, perkebunan, jasa pertanian, maupun peternakan, secara langsung meningkatkan nilai tambah ekonomi. Pada tahun 2023 tercatat sektor agrikultur memperoleh

pertumbuhan positif dari PDB sebesar Rp 18,7 triliun atau meningkat 1,3% menjadi Rp 1454,6 triliun dari tahun 2022. Adapun data terkait proporsi kenaikan sektor pertanian terhadap PDB selama kurun waktu satu dekade terakhir disajikan dalam grafik sebagai berikut:



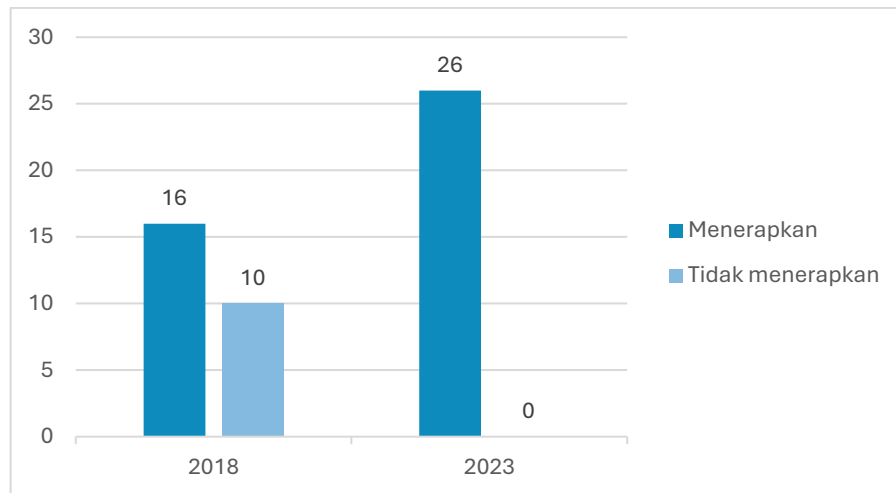
Gambar 1.1 Grafik Implementasi PSAK 69 Tahun 2018 & 2023

Sumber: (Kementerian Pertanian, 2023) (diolah)

Menurut PwC, (2019), perusahaan sektor agrikultur meliputi berbagai sub-sektor seperti tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan yang mana memiliki karakteristik unik yang membedakan sektor agrikultur dengan sektor industri lainnya. Perbedaan sektor agrikultur dengan sektor lain dapat dilihat dari aktivitas pengelolaan dan transformasi aset biologis yang berupa tanaman hidup. Menurut Muhamada et al., (2021) proses transformasi biologis sudah selayaknya memiliki metode pengukuran yang dapat mencerminkan kondisi serta nilai aset secara wajar. Karakteristik dari aset biologis yang unik dan terus berkembangnya teknologi serta munculnya standar baru untuk mengatur sektor agrikultur di level internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standar (IAS) 41 Agriculture*, hal ini memantik penyusun regulasi keuangan di Indonesia untuk menyajikan informasi keuangan yang akurat dan relevan bagi perusahaan yang memiliki aset biologis.

Lebih lanjut lagi, respon positif tersebut dibuktikan dengan adanya adopsi Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) ke dalam (IAS) 41 terkait pembaruan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69 tentang Aset Biologis yang selanjutnya pada tahun 2024 disebut sebagai PSAK 241. Fenomena pengadopsian IAS 41 oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mendorong pelaku sektor pertanian untuk mengelola dan melaporkan aset biologis yang dimiliki secara lebih akurat dan konsisten, sehingga meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan, termasuk investor dan regulator, terhadap informasi keuangan yang disajikan oleh entitas pertanian. Shepel, T., et al., (2018), menjelaskan bahwasanya PSAK 69 yang diadopsi melalui IAS 41 memberikan manfaat dalam hal keterbandingan laporan keuangan dan peningkatan transparansi untuk aset biologis karena diukur berdasarkan nilai wajar dari harga perolehan aset biologis tersebut. Hal tersebut didukung oleh Ika et al., (2024) bahwasanya pengadopsian IAS 41 terhadap PSAK 69 berdampak positif bagi sektor agrikultur di Indonesia dengan menyediakan kerangka kerja akuntansi yang konsisten dan komprehensif untuk pengambilan keputusan.

DSAK melalui IAI telah mengadopsi standar pelaporan untuk aset biologis pada 16 Desember 2015 dan mengesahkan standar pelaporan tersebut untuk berlaku efektif pada 1 Januari 2018 Ikatan Akuntan Indonesia, (2020). Pengesahan PSAK 69 cukup berdampak bagi perusahaan yang memiliki aset biologis, hal tersebut dikarenakan perusahaan diharuskan mengacu kepada PSAK 69 dalam penyusunan laporan keuangan untuk periode 31 Desember 2018. Namun, berdasarkan *annual report* perusahaan sektor agrikultur menunjukan pada periode pelaporan 31 Desember 2018 tersebut, masih banyak perusahaan yang belum melaporkan laporan keuangan sesuai standar yang telah ditetapkan sesuai dengan PSAK 69.



Gambar 1.2 Grafik Implementasi PSAK 69

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan Agrikultur (diolah)

Pergerakan pada grafik yang ditampilkan pada gambar 1.1 menunjukkan terdapat perbandingan perusahaan agrikultur yang menerapkan dan tidak menerapkan PSAK 69 Aset Biologis pada tahun 2018. Penelitian yang disampaikan oleh Kurniawan, R., et al., (2014) menyatakan bahwasanya sejalan dengan adanya pernyataan bahwa negara berkembang cenderung membutuhkan waktu dalam implementasi regulasi baru terkait laporan keuangan. Maka, jika dilihat dari grafik tersebut dari total 26 perusahaan sektor agrikultur, terdapat 16 perusahaan yang telah menerapkan PSAK 69 dalam penyusunan laporan keuangan dan 10 perusahaan belum menerapkan PSAK 69 dalam pelaporan aset biologisnya. Sedangkan untuk tahun 2023 seluruh perusahaan yang memiliki aset biologis telah menerapkan PSAK 69 dalam laporan keuangannya. Maka berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan, fenomena dilapangan menunjukkan bahwasanya pada tahun 2018 sektor agrikultur belum diukur dan dinilai dengan menggunakan syarat pelaporan yang telah ditetapkan oleh DSAK IAI yaitu PSAK 69.

Salah satu tujuan pelaporan keuangan adalah memberikan informasi tentang kinerja dari suatu perusahaan. Dengan konsep yang selama ini digunakan, diharapkan pengguna laporan keuangan dapat membuat keputusan ekonomi yang tepat sesuai dengan kebutuhan para pemangku kepentingan. Menurut Rahmawati & Apandi, (2023), laporan keuangan yang memiliki kualitas tinggi adalah laporan keuangan

yang memenuhi karakteristik kualitatif. Karakteristik ini mencakup relevansi, kejelasan, keandalan, dan kemampuan perbandingan (IAI, 2016). Putro et al., (2024) menjelaskan pada dasarnya, para pemangku kepentingan mengambil keputusan berdasarkan pada kinerja perusahaan yang mana hal ini akan berpengaruh terhadap kinerja pasar dari suatu perusahaan. Aspek dalam mengukur kinerja perusahaan dan kinerja pasar dapat diukur menggunakan indikator keuangan maupun indikator non-keuangan hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghozal, (2018). Pengguna laporan keuangan dapat mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, serta dapat mengambil keputusan berdasarkan hasil evaluasi menggunakan indikator keuangan. Indikator keuangan dapat tercermin melalui kinerja perusahaan yang diukur menggunakan rasio – rasio keuangan. Rasio dalam mengukur kinerja perusahaan dapat berupa rasio profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas. Jika rasio keuangan menunjukkan kondisi kinerja perusahaan yang sehat maka, berdasarkan hal tersebut secara bersamaan akan mencerminkan kondisi kinerja pasar yang baik.

Lebih lanjut lagi, kinerja perusahaan secara bersamaan dapat mencerminkan peningkatan kinerja pasar melalui analisis rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas dinilai sebagai komponen yang sangat penting bagi perusahaan *go public* guna mengetahui keadaan kinerja perusahaan atas saham yang dimiliki perusahaan (Romadoni, 2020). Pada umumnya jika laba suatu perusahaan tinggi, maka kemampuan deviden yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham pun akan semakin tinggi. Penelitian yang disampaikan oleh Niyas & Kavida, (2022) mengungkapkan bahwasanya tingkat profitabilitas suatu perusahaan digunakan sebagai salah satu parameter pemangku kepentingan untuk pengambilan suatu keputusan dalam struktur permodalan. Maka, dengan adanya peningkatan kinerja perusahaan melalui rasio profitabilitas akan berpengaruh terhadap kinerja pasar karena dinilai bahwasanya perusahaan dalam kondisi yang stabil.

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba. Menurut Thomson, (2022), profitabilitas merupakan salah satu indikator penting kesehatan keuangan suatu

perusahaan, hal tersebut dikarenakan rasio ini menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam mengubah pendapatan menjadi laba bersih. Sejalan dengan penelitian Arnova, (2019), jika dihubungkan dengan kinerja pasar, maka rasio profitabilitas yang cocok digunakan dalam menganalisis keadaan pasar yakni dengan *Return on equity* (ROE) . ROE adalah rasio keuangan yang mengukur tingkat pengembalian investasi bagi pemegang saham suatu perusahaan serta seberapa efisien perusahaan dalam menggunakan modal pemegang saham untuk menghasilkan laba. (Mishkin & Eakins, 2006) mengungkapkan ROE yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan pengembalian yang baik bagi pemegang saham suatu perusahaan. Tujuan pentingnya menganalisis ROE karena dapat digunakan untuk membandingkan kinerja suatu perusahaan dengan perusahaan lain di industri yang sama, mengevaluasi efektivitas strategi bisnis yang diterapkan, dan membantu dalam analisis fundamental untuk menentukan nilai intrinsik suatu saham guna kepentingan pengambilan keputusan investasi bagi investor.

Selain ROE sebagai indikator dalam mengukur kinerja perusahaan, terdapat ukuran lain yang berkaitan dengan kinerja pasar, yaitu *Return* saham, yang mencerminkan volatilitas harga saham. *Return* saham memberikan gambaran tentang seberapa besar keuntungan yang diperoleh investor dari investasi mereka dalam suatu saham. (Marlina & Danica, 2009) menjelaskan bahwa *Return* saham yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang signifikan per saham, yang umumnya dianggap positif bagi pemegang saham. (Hunjra et al., 2014) juga menyatakan bahwa *Return* saham memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat profitabilitas suatu perusahaan bagi pemegang saham. Semakin tinggi *Return* saham, semakin besar laba yang dapat dinikmati oleh setiap pemegang saham. Adapun tujuan penggunaan *Return* saham sebagai indikator dalam menilai kinerja pasar adalah untuk mengidentifikasi reaksi pasar terhadap kinerja perusahaan. Kenaikan *Return* saham yang melampaui ekspektasi umumnya disambut positif oleh pasar dan dapat mendorong kenaikan harga saham. Sebaliknya, penurunan *Return* saham yang signifikan dapat menyebabkan

pelemahan harga saham, mencerminkan ketidakpercayaan pasar terhadap prospek perusahaan.

Berdasarkan atas penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwasanya dampak regulasi dari implementasi PSAK 69 dapat berpengaruh terhadap kinerja pasar.¹ Implementasi PSAK 69 pada perusahaan sektor agrikultur di Indonesia dalam penelitian ini mencakup periode penerapan dari tahun 2018 hingga 2023. Studi yang dilakukan oleh Santoso & Handayani, (2021) menyoroti bahwa implementasi PSAK 69 memperbaiki transparansi dalam pelaporan keuangan perusahaan agrikultur, dengan memastikan bahwa nilai aset biologis tercermin secara akurat dalam laporan tahunan. Secara keseluruhan, perubahan PSAK 69 memberikan paradigma baru dalam pengelolaan aset biologis, dengan menekankan pentingnya akuntabilitas dan transparansi dalam laporan keuangan. Implementasi PSAK 69 dapat memberikan dampak positif, karena aset biologis dapat diukur secara wajar yang mana akan mencerminkan kinerja perusahaan sesuai dengan kondisi keuangan suatu perusahaan, jika kinerja perusahaan baik, hal tersebut akan menjadi sinyal positif dalam meningkatkan minat investor terkait keputusan berinvestasi.

Implementasi PSAK 69 pada aset biologis telah menjadi subjek penelitian yang ekstensif, dengan beragam pendekatan metodologis yang digunakan untuk mengevaluasi dampak dan implikasi akuntansi dari standar tersebut. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Fachmi et al., (2021) terkait komparasi manajemen laba, profitabilitas, dan nilai perusahaan sebelum dan sesudah implementasi PSAK 69 memperoleh hasil bahwasanya tidak terdapat perbedaan antara sebelum dan sesudah implementasi PSAK 69 terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan, namun terdapat perbedaan antara manajemen laba sebelum dan sesudah implementasi. Sibuea & Setiawati, (2021) juga meneliti terkait pengaruh dari komite audit, dewan komisaris dan intensitas aset biologis berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan menggunakan *Return On Aset (ROA)*. Selain itu

¹ Kata "implementasi" dalam konteks penelitian ini merujuk pada pelaksanaan atau penerapan PSAK 69 yang berlaku secara berkelanjutan, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam peraturan tersebut. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Implementasi/. KBBI Web. <https://kbbi.web.id/implementasi>)

Carolina et al., (2020) juga mengungkapkan dalam penelitiannya, bahwasanya intensitas aset biologis berpengaruh positif dalam pengungkapan aset biologis, sedangkan untuk leverage, profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan dan jenis auditor tidak berpengaruh.

Penelitian ini merujuk jurnal terdahulu dari Gonçalves et al., (2017) yang menguji persamaan intensitas aset biologis dengan nilai wajar terhadap ekuitas pasar dan tingkatan pengungkapan aset biologis sebagai variabel pemediasi. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena menguji pengaruh implementasi PSAK No 69 terhadap kinerja pasar melalui kinerja perusahaan sebagai variabel pemediasi. Hal ini sesuai dengan konsep aset biologis menurut PSAK 69 bahwa pengukuran menggunakan nilai wajar akan mencerminkan keadaan yang sebenarnya dari aset biologis. Sehingga secara teknis pengukuran aset biologis dengan nilai wajar dapat berdampak pada pertumbuhan laba. Sejalan dengan Savitri, (2016) dalam bukunya konservatisme akuntansi yang menjelaskan jika nilai wajar aset meningkat, maka akan diakui sebagai keuntungan dan meningkatkan laba. Sebaliknya, jika nilai wajar menurun, maka akan diakui sebagai kerugian dan mengurangi laba. Menurut teori sinyal dengan adanya pertumbuhan laba akan memberikan sinyal positif maupun negatif bagi para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan yang akan mempengaruhi kinerja pasar. Lebih lanjut lagi, penelitian ini menggunakan variabel independen yakni intensitas aset biologis berpengaruh terhadap kinerja pasar melalui kinerja perusahaan (ROE) sebagai variabel pemediasi. Variabel Pemediasi berupa kinerja perusahaan digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara langsung atau tidak langsung dari implementasi PSAK 69 terhadap kinerja pasar. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hal ini memotivasi penulis untuk melakukan penelitian dengan fokus **"Dampak Implementasi PSAK 69 terhadap Kinerja Pasar melalui Kinerja Perusahaan Sebagai Variabel Pemediasi Pada Perusahaan Sektor Agrikultur di Indonesia"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan dalam latar belakang di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah implementasi PSAK 69 berpengaruh terhadap kinerja perusahaan?
2. Apakah implementasi PSAK 69 berpengaruh terhadap kinerja pasar?
3. Apakah kinerja perusahaan atas implementasi PSAK 69 berpengaruh terhadap kinerja pasar?
4. Apakah kinerja perusahaan memediasi implementasi PSAK 69 terhadap kinerja pasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum dilakukan untuk mengetahui pengaruh implementasi PSAK 69 terhadap kinerja perusahaan melalui kinerja. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis dampak implementasi PSAK 69 terhadap kinerja perusahaan.
2. Untuk menganalisis dampak implementasi PSAK 69 terhadap kinerja pasar.
3. Untuk menganalisis dampak kinerja perusahaan atas implementasi PSAK 69 terhadap kinerja pasar.
4. Untuk menganalisis dampak implementasi PSAK 69 terhadap kinerja pasar melalui kinerja perusahaan sebagai vari.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian terkait Analisis Pengaruh Implementasi PSAK 69 (Aset Biologis) Terhadap Kinerja Pasar Melalui Kinerja Perusahaan sebagai variabel pemediasi diharapkan dapat memberikan kontribusi yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur mengenai dampak implementasi PSAK 69 aset biologis terhadap kinerja pasar melalui kinerja perusahaan sebagai variabel pemediasi. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pemahaman mengenai bagaimana penerapan standar akuntansi tersebut

memengaruhi transparansi dan kualitas pelaporan keuangan, yang selanjutnya berdampak pada persi investor terhadap kinerja perusahaan di pasar modal serta memperluas kajian mengenai efektivitas penerapan kebijakan akuntansi di sektor agrikultur dan keuangan.

2. Manfaat Empiris

Data penelitian ini diharapkan dapat melengkapi dan memberikan bukti konkret secara empiris terkait pengaruh implementasi PSAK 69 terhadap kinerja pasar melalui kinerja perusahaan sebagai variabel pemediasi. Sehingga hal ini diharapkan dapat memberikan kepercayaan dalam hal pengambilan keputusan para pemangku kepentingan.

3. Manfaat Praktis

Hasil informasi yang diteliti dari penelitian ini diharapkan dapat membantu para pemangku kepentingan dalam mengetahui seberapa berguna dan pentingnya PSAK 69 dalam pengukuran aset biologis yang mana implementasinya dapat mempengaruhi kinerja pasar melalui kinerja perusahaan yang tercermin melalui rasio ROE.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal (*Signaling Theory*) diperkenalkan untuk pertama kalinya oleh ilmuwan bernama Michael Spence seorang ekonom pada tahun 1973. Teori sinyal membahas bagaimana dua pihak berperilaku ketika mereka memperoleh berbagai jenis informasi yang berbeda Nguyen, (2018). Sinyal dalam konteks ini adalah isyarat yang diberikan oleh perusahaan (manajemen) kepada pihak luar, seperti investor. Sinyal ini dapat berbentuk berbagai hal, baik yang langsung diamati maupun yang memerlukan penelaahan lebih mendalam. Teori sinyal sendiri memiliki tujuan yakni mengisyaratkan sesuatu agar pasar atau pihak eksternal mengubah penilaian terhadap suatu perusahaan. Dengan kata lain, pemberi sinyal (manajemen) memanfaatkan kelebihan informasi yang dimilikinya untuk berkomunikasi dengan pemegang Saham dan pemangku kepentingan lainnya. Sinyal dapat berbentuk dua jenis yaitu sinyal positif (*Good News*) dan sinyal negatif (*Bad News*) kedua jenis sinyal tersebut berperan cukup penting yakni memainkan peran dalam mengurangi asimetri informasi.

Pengungkapan informasi yang kredibel memiliki peran penting dalam memberikan sinyal bagi para investor. Teori Sinyal, yang merupakan bagian dari teori akuntansi, memiliki karakteristik pragmatis dengan fokus pada pengaruh informasi dalam laporan keuangan terhadap perilaku pengguna laporan keuangan. Salah satu bentuk informasi yang berperan sebagai sinyal adalah pelaporan oleh perusahaan. Pengesahan PSAK 69 oleh DSAK IAI tentu memberikan perubahan yang cukup signifikan khususnya untuk sektor agrikultur yang mana, sektor ini harus menyesuaikan peraturan sesuai dengan isi PSAK 69. Berdasarkan hal tersebut, maka besar kemungkinan laporan keuangan akan mengalami perubahan terkait

pengelolaan aset biologis yang pasti akan berdampak pada kinerja perusahaan yang mana hal ini akan berdampak kepada para pemangku kepentingan seperti investor.

Pengungkapan informasi ini mempengaruhi fluktuasi nilai sekuritas perusahaan emiten, yang pada gilirannya mempengaruhi nilai perusahaan secara keseluruhan. (Rahmawati & Apandi, 2023), mengungkapkan bahwasanya teori sinyal terkait erat dengan penilaian nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi juga berkontribusi pada kesejahteraan investor melalui peningkatan harga Saham. Hal ini sejalan dengan penelitian A Gumanti, (2012) yang mengatakan bahwasanya informasi berupa laporan keuangan yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan dapat berguna sebagai pertimbangan bagi para investor dan kreditor dalam memberikan sinyal positif ataupun negatif bagi perusahaan.

(Brigham & Houston, 2006), berpendapat bahwasanya teori sinyal menggambarkan tanda-tanda yang muncul dari berbagai kebijakan yang diadopsi oleh perusahaan, terutama perusahaan yang telah terdaftar di BEI. Sinyal yang ditemukan kemudian dimanfaatkan oleh investor sebagai salah satu faktor pendukung dalam pengambilan keputusan investasi. Konsep teori sinyal berfokus pada komunikasi informasi yang dilakukan oleh perusahaan kepada para investor. Penyampaian sinyal dari perusahaan kepada investor terkait prospek dan keadaan keuangan suatu perusahaan dikarenakan manajemen lebih banyak mengetahui terkait keadaan suatu perusahaan maka dari itu pihak internal harus menyampaikan informasi keuangan bagi eksternal (investor), agar tidak terjadi asimetri informasi (Husnan, S. 1993).

Maka dapat disimpulkan bahwasanya, menurut *Signaling Theory*, perusahaan dapat menyediakan sinyal melalui laporan keuangan yang berisi informasi tentang kondisi keuangan perusahaan, dengan tujuan mengurangi ketidakseimbangan informasi tersebut. Dengan kata lain, teori sinyal didasarkan pada asumsi adanya ketidakseimbangan informasi antara pihak-pihak yang terlibat. Serta dapat membantu pihak eksternal khususnya investor dalam menetapkan investasi untuk suatu perusahaan. Selaras dengan pengesahan PSAK 69 yang dapat dianggap sebagai sinyal baru bagi para investor dikarenakan berperan sebagai penimbang

dalam melakukan investasi yakni apakah suatu perusahaan taat dalam pelaporan keuangan dengan adanya regulasi baru.

2.2 PSAK 69 (Aset Biologis)

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor PSAK 69 tentang Agrikultur: Ikatan Akuntan Indonesia, (2020) merupakan standar akuntansi keuangan yang mengatur terkait perlakuan akuntansi atas aset biologis dan produk agrikultur. PSAK Nomor 69, yang mengatur mengenai agrikultur, merupakan adopsi dari International Accounting Standard (IAS) 41: *Agriculture*. PSAK PSAK 69 telah disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) pada tanggal 16 Desember 2015 yang berlaku efektif pada 1 Januari 2018. PSAK 69 mengatur mengenai pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan terkait aset biologis dan aktivitas agrikultur. Ruang lingkup PSAK 69 mencakup hal-hal berikut:

1. Aset biologis: Mencakup semua tanaman hidup dan hewan yang digunakan dalam aktivitas agrikultur kecuali *bearer plant*.
2. Produk agrikultur: Mencakup hasil panen langsung dari aset biologis.
3. Hibah pemerintah tertentu: Hibah pemerintah yang terkait dengan aset biologis dan produk agrikultur yang diukur dengan nilai wajar.

Aset biologis	Produk agrikultur	Produk yang merupakan hasil pemrosesan setelah panen
Domba	Wol	Benang, karpet
Pohon dalam hutan kayu	Pohon tebangan	Kayu gelondongan, potongan kayu
Sapi perah	Susu	Keju
Babi	Daging potong	Sosis, ham (daging asap)
Tanaman kapas	Kapas panen	Benang, pakaian
Tebu	Tebu panen	Gula
Tanaman tembakau	Daun tembakau	Tembakau
Tanaman teh	Daun teh	Teh
Tanaman anggur	Buah anggur	Minuman anggur (<i>wine</i>)
Tanaman buah-buahan	Buah petikan	Buah olahan
Pohon kelapa sawit	Tandan buah segar	Minyak kelapa sawit
Pohon karet	Getah karet	Produk olahan karet

Beberapa tanaman, sebagai contoh, tanaman teh, tanaman anggur, pohon kelapa sawit, dan pohon karet, biasanya memenuhi definisi tanaman produktif (*bearer plants*) dan termasuk dalam ruang lingkup Amendemen PSAK 16: *Aset Tetap tentang Agrikultur: Tanaman Produktif*. Namun, produk yang tumbuh (*produce growing*) pada tanaman produktif (*bearer plants*), sebagai contoh, daun teh, buah anggur, tandan buah segar kelapa sawit, dan getah karet, termasuk dalam ruang lingkup PSAK 69: *Agrikultur*.

Gambar 2.1 Ruang Lingkup Aset Biologis

Sumber: SAK IAI, PSAK No 69 Agrikultur

(Endah Lestari et al., 2021), aktivitas agrikultur merujuk pada manajemen transformasi biologis untuk mengelola dan pemanenan aset biologis dengan tujuan menghasilkan produk agrikultur atau mengembangkan aset biologis lebih lanjut.. Aset biologis ini dapat dijual atau dikonversi menjadi produk agrikultur, atau bahkan menjadi aset biologis tambahan. Dengan demikian, aktivitas agrikultur melibatkan proses yang dinamis dan kompleks, di mana pemahaman tentang karakteristik aset biologis dan manajemen perubahan menjadi kunci kesuksesan.

2.2.1 Pengakuan Aset Biologis

Pengukuran aset biologis bertujuan untuk mencerminkan nilai pasar terkini dari aset tersebut dan memberikan informasi yang relevan bagi pengguna laporan keuangan. Menurut IAI melalui penerbitan PSAK 69, pengakuan aset biologis dalam laporan keuangan suatu entitas mensyaratkan terpenuhinya tiga kriteria utama, yaitu:

1. Adanya pengendalian aset biologis yang diperoleh dari peristiwa masa lalu.
2. Kemungkinan yang tinggi akan diperolehnya manfaat ekonomi masa depan dari aset tersebut.
3. Kemampuan untuk mengukur nilai wajar atau biaya perolehan aset biologis secara andal.

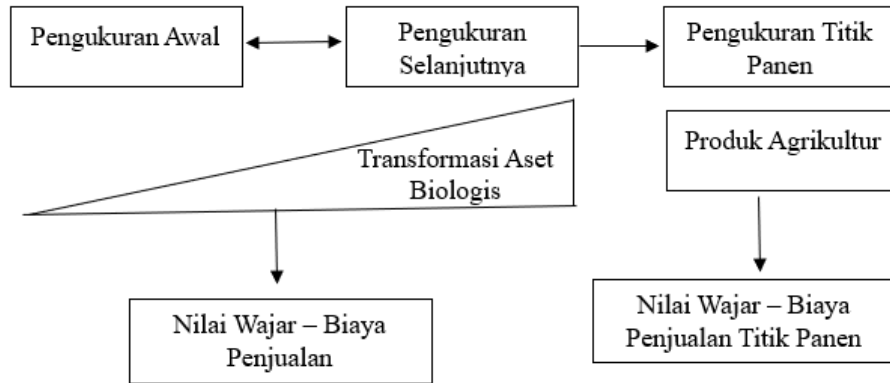
2.2.2 Pengukuran Aset Biologis

Pengukuran aset biologis bertujuan untuk mencerminkan nilai pasar terkini dari aset tersebut dan memberikan informasi yang relevan bagi pengguna laporan keuangan. Aset biologis (seperti tanaman, hewan ternak) diukur nilainya pada dua momen utama:

1. Aset biologis diukur pada saat pengakuan awal dan setiap akhir periode pelaporan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual.
2. Produk agrikultur yang dipanen dari aset biologis milik entitas diukur pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual pada titik panen.

Produk yang dihasilkan dari aset biologis (misalnya buah dari pohon, susu dari sapi) diukur nilainya saat dipanen. Sama seperti aset biologis, nilai produk ini juga ditentukan berdasarkan nilai wajar dikurangi biaya penjualan. Setelah proses panen,

produk agrikultur ini akan dianggap sebagai persediaan. Oleh karena itu, dalam pencatatan akuntansinya, akan merujuk pada standar akuntansi untuk persediaan (PSAK 14) atau standar lain yang relevan.



Gambar 2.2 Flowchart Pengukuran Aset Biologis

Sumber: SAK IAI, PSAK No 69 Agrikultur (diolah)

2.2.3 Pengungkapan dan Pelaporan Aset Biologis

Pengungkapan dan pelaporan dalam laporan keuangan, aset biologis dapat diakui dalam laporan keuangan sebagai aset lancar atau aset tidak lancar, tergantung pada jangka waktu transformasi biologis dari aset biologis yang bersangkutan.

1. Entitas mengungkapkan keuntungan atau kerugian gabungan yang timbul selama periode berjalan pada saat pengakuan awal aset biologis dan produk agrikultur, dan dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset biologis.
2. Entitas wajib memberikan penjelasan rinci mengenai jenis-jenis aset biologis yang dimiliki (misalnya, jenis tanaman, hewan ternak).
3. Entitas menyajikan rekonsiliasi perhitungan yang jelas mengenai perubahan nilai aset biologis dari awal tahun hingga akhir tahun.
4. Jika entitas mengukur aset biologis pada biaya perolehan dikurangi akumulasi depresiasi dan akumulasi kerugian penurunan nilai pada akhir periode, maka dalam catatan atas laporan keuangan entitas perlu mengungkapkan deskripsi dari aset biologis tersebut, penjelasan tentang mengapa alasan nilai wajar tidak dapat diukur secara andal, metode depresiasi yang digunakan, umur manfaat atau tarif depresiasi yang

digunakan, jumlah tercatat bruto dan akumulasi depresiasi pada awal dan akhir periode.

2.3 Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan merupakan refleksi dari kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Sucipto, (2003) yang mendefinisikan kinerja perusahaan sebagai metrik kuantitatif yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba. Pemahaman mengenai konsep kinerja perusahaan, dapat membantu manajemen dalam membuat keputusan yang lebih baik untuk meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Kinerja perusahaan menurut (Fidhayatin & Uswati Dewi, 2012) yakni hal yang berkaitan dengan efektivitas perusahaan dalam penggunaan modal, efisiensi operasional, dan rentabilitas dari aktivitas bisnis. Selain itu, kinerja keuangan yang dapat dicapai oleh perusahaan selama periode tertentu akan memberikan gambaran tentang kesehatan finansialnya. Menurut Umar, (2003) kinerja suatu perusahaan dapat tercermin melalui laporan keuangan suatu perusahaan.

Laporan keuangan, sebagai representasi numerik dari aktivitas bisnis, menjadi sumber informasi yang kaya untuk menganalisis kinerja perusahaan. Data-data yang terkandung di dalamnya dapat digunakan sebagai dasar untuk memprediksi keberlanjutan operasional perusahaan serta menilai efisiensi pemanfaatan sumber daya finansial. Dengan kata lain, kinerja keuangan tidak hanya merefleksikan kondisi saat ini, tetapi juga memberikan sinyal mengenai potensi pertumbuhan dan stabilitas perusahaan di masa mendatang.

Kinerja perusahaan mencerminkan pencapaian perusahaan yang dihasilkan dari keputusan manajemen, terkait dengan efektivitas pemanfaatan modal, efisiensi operasional, dan rentabilitas kegiatan usaha. Kinerja keuangan yang dicapai oleh perusahaan dalam periode tertentu memberikan gambaran mengenai kesehatan suatu perusahaan. Kinerja perusahaan dapat diukur melalui beberapa rasio yakni profitabilitas, solvabilitas dan liabilitas. Perusahaan yang sehat tidak hanya diukur

melalui rasio likuiditas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan tepat waktu. Rasio profitabilitas juga sangat penting digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan karena rasio ini dapat mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba bagi pemilik modal atau investor (Syamni et al., 2018).

Rasio profitabilitas umumnya menunjukkan keberhasilan suatu badan usaha dalam menghasilkan pengembalian (*Return*) kepada pemiliknya. Kinerja perusahaan yang baik dapat dilihat melalui rasio profitabilitas seperti *Return On Aset (ROA)*, *Return On Investment (ROI)* dan *Return on equity (ROE)*. ROE merupakan salah satu komponen rasio profitabilitas, yang mana ROE merupakan kemampuan modal perusahaan untuk menghasilkan laba. *Return on equity (ROE)* adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. (Thomson, 2022), menjelaskan bahwasanya ROE memprediksi kinerja perusahaan dengan cara melihat seberapa efisien perusahaan menggunakan ekuitas pemegang Saham untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi ROE, semakin efisien perusahaan dalam menggunakan modal yang telah diinvestasikan oleh pemegang Saham untuk menghasilkan keuntungan. Perhitungan ROE biasanya dilakukan dalam suatu periode yakni seperti periode tahunan dan membandingkan dengan tahun sebelumnya untuk melihat kinerja perusahaan tersebut.

2.4 Kinerja Pasar

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada akhir 2022, total investor Indonesia mencapai angka 10,3 juta investor, yang mana angka ini meningkat secara signifikan sebesar 37,5% dari tahun sebelumnya. (Bank Indonesia, 2023) menyatakan dalam dinamika ekonomi global yang sangat fluktuatif, berbagai faktor internal dan eksternal saling berinteraksi, membentuk lanskap pasar yang kompleks. Ketegangan geopolitik, kondisi ekonomi makro, sentimen investor, serta kinerja perusahaan dan perubahan industri secara signifikan mempengaruhi kinerja pasar saham. Berita pasar dan data ekonomi terkini turut memperkuat fluktuasi pasar dan dapat mempercepat atau memperlambat pemulihan ekonomi global. Selain faktor tersebut perubahan nilai tukar mata uang, pertumbuhan ekonomi, dan

kebijakan bank sentral juga sangat bisa mempengaruhi kinerja pasar (Mishkin, F. S., & Eakins, S. G., 2006). Undang-Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995 mendefinisikan pasar modal di Indonesia sebagai kegiatan yang mencakup penawaran umum dan perdagangan efek, serta aktivitas perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang mereka terbitkan, termasuk lembaga serta profesi yang berhubungan dengan efek tersebut. Istilah efek dalam undang-undang ini merujuk pada surat berharga, seperti obligasi dan sekuritas lainnya. Pasar modal berfungsi sebagai perantara antara pemilik modal, yang dalam hal ini disebut investor, dengan pihak yang membutuhkan dana, yaitu emiten atau perusahaan yang telah go public.

Menurut Rahmawati & Apandi, (2023) dalam dunia bisnis, kinerja pasar merupakan salah satu indikator penting yang digunakan oleh pihak internal maupun eksternal dari suatu perusahaan untuk mengukur sejauh mana perusahaan berkembang dan maju. (Lapian et al., 2016) berpendapat bahwasanya kinerja pasar merupakan kinerja yang mengacu pada evaluasi dan perubahan nilai aset di pasar finansial. Di Indonesia, pasar modal merupakan suatu tempat di mana saham dan instrumen keuangan lainnya diperdagangkan. Umumnya kinerja pasar mencerminkan penilaian pasar terhadap prospek masa depan perusahaan. Jika investor optimis terhadap masa depan perusahaan, harga saham cenderung naik dan kinerja pasar pun baik. Sebaliknya, jika investor pesimis, harga saham cenderung turun dan kinerja pasar pun buruk.

Sebagai bagian dari mekanisme pasar, pasar modal tidak hanya melibatkan penjual dan pembeli, tetapi juga memperdagangkan instrumen keuangan dalam bentuk surat berharga. Dengan demikian, pasar modal berperan penting dalam menyediakan akses pendanaan bagi perusahaan serta menjadi sarana investasi bagi individu maupun institusi. *Return* saham mengacu pada hasil yang diperoleh dari investasi modal yang telah ditanamkan oleh investor. Investor perlu menyadari bahwa selain memperoleh keuntungan, mereka juga menghadapi kemungkinan mengalami kerugian. Tingkat keuntungan atau kerugian yang diperoleh sangat bergantung pada kemampuan investor dalam menganalisis pergerakan harga saham. *Return* saham dapat dikategorikan sebagai *Return* realisasi, yaitu hasil

investasi yang telah terjadi dan dihitung berdasarkan data historis, yang sering digunakan sebagai alat evaluasi kinerja perusahaan (Dewi & Suwarno, 2022).

2.5 Penyajian PSAK 69 terhadap Kinerja Perusahaan dan Kinerja Pasar

Menurut Pengesahaan PSAK 69 oleh DSAK IAI untuk mengatur aset biologis dan aktivitas agrikultur memainkan peran signifikan dalam kinerja perusahaan yang bergerak sektor agrikultur. Implementasi PSAK No 69 memberikan pedoman baru bagi entitas dalam pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan aset biologis, yang pada gilirannya mempengaruhi cara entitas mencatat nilai-nilai ekonomis dari aset biologis seperti hewan dan tanaman yang mengalami transformasi biologis (Maharani & Falikhatun, 2018).

PSAK 69 menekankan pengukuran nilai wajar dari aset biologis, yang memungkinkan perusahaan mencatat aset mereka berdasarkan estimasi nilai pasar terkini. Hidayat, (2018) menjelaskan hal tersebut, relevan dengan kinerja perusahaan karena informasi tentang nilai wajar aset biologis dapat memberikan gambaran yang lebih akurat kepada pengguna laporan keuangan, seperti investor dan pemangku kepentingan lainnya sehingga implementasi PSAK 69 juga secara tidak langsung berdampak terhadap kinerja pasar. Lebih lanjut lagi, implementasi PSAK 69 dapat mencerminkan potensi ekonomi yang dihasilkan karena mencatat aset biologis dengan nilai wajar, sehingga pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan lebih baik, baik dalam hal investasi maupun manajemen risiko. Salah satu aspek penting yang terkait dengan PSAK 69 adalah penggunaan model nilai wajar dalam pengukuran aset biologis.

Pengukuran menggunakan model nilai wajar dapat diukur secara andal, memberikan informasi yang lebih relevan mengenai potensi keuntungan dan risiko yang dihadapi perusahaan (Gonçalves et al., 2017). Hal tersebut berdampak pada rasio keuangan perusahaan, seperti rasio profitabilitas khususnya pada *Return on equity* ROE dan *Return Saham*, yang merupakan indikator penting dalam mengevaluasi kinerja perusahaan sekaligus kinerja pasar. Nilai wajar yang lebih akurat dapat meningkatkan transparansi keuangan dan memperbaiki persi pasar

terhadap perusahaan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga Saham dan rasio profitabilitas. Dalam konteks sektor agrikultur, aset biologis seperti ternak atau tanaman yang terus berkembang dan bertransformasi memainkan peran penting dalam menciptakan keuntungan masa depan bagi perusahaan. PSAK 69 menekankan bahwa perusahaan harus memiliki kendali penuh atas aset biologis tersebut, yang memungkinkan perusahaan untuk mengoptimalkan potensi ekonomi dari aset tersebut. Dengan demikian, kinerja perusahaan yang terkait dengan efektivitas dalam pengelolaan aset biologis akan tercermin dalam peningkatan kinerja pasar, pengelolaan risiko yang lebih baik, dan kemampuan untuk memenuhi kewajiban finansial.

Secara keseluruhan, implementasi PSAK 69 memberikan landasan yang kuat bagi perusahaan agrikultur untuk mencatat dan mengelola aset biologis secara lebih akurat dan efektif. Dengan pengukuran nilai wajar yang tepat dan pengungkapan yang memadai, perusahaan dapat menunjukkan kinerja yang lebih transparan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan investor, memperbaiki kinerja pasar, dan meningkatkan posisi kompetitif perusahaan sektor agrikultur.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan dampak Implementasi PSAK 69 terhadap kinerja pasar melalui kinerja perusahaan sebagai variabel mediasi pada perusahaan sektor agrikultur di Indonesia, disajikan pada Tabel 2.1:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Rahmawati & Apandi, 2023)	X: Aset Biologis Z: PSAK 69 Y: Nilai Perusahaan (<i>Price to book value</i>)	1. Aset biologi memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. 2. Pengungkapan berdasarkan PSAK 69 berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. 3. PSAK 69 tidak memediasi pengaruh aset biologis terhadap nilai Perusahaan.
2	(Sibuea & Setiawati, 2021)	Variabel X: 1. Komite Audit 2. Dewan Komisaris	Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya ketiga variabel independen berpengaruh

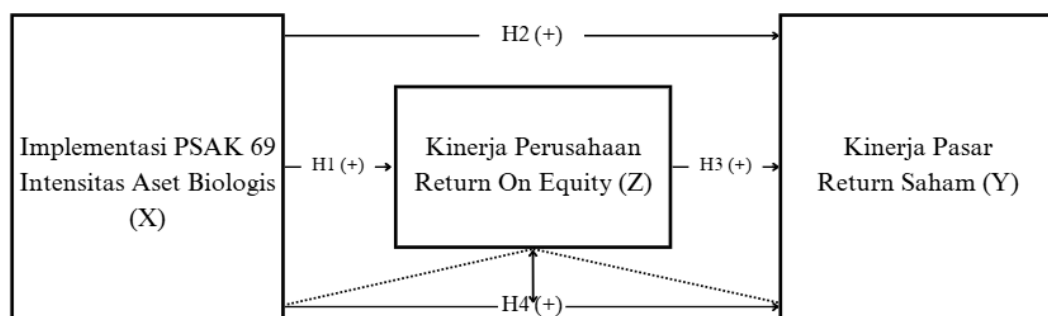
		3. Intensitas Aset Biologis Variabel Y: Kinerja Perusahaan	negatif terhadap variabel dependen.
3	(Fachmi et al., 2021)	Analisis komparasi 1. Manajemen laba 2. Rasio profitabilitas = ROA 3. Nilai perusahaan = <i>Price book value</i>	1. Manajemen laba berbeda antara sebelum dan sesudah implementasi PSAK 69, 2. ROA memiliki perbedaan antara sebelum dan sesudah implementasi PSAK 69. 3. Nilai perusahaan menunjukkan peningkatan setelah implementasi PSAK 69.
4	(Noviari et al., 2021)	Analisis komparasi kualitas laba: 1. Cumulative Abnormal Return (CAR): Mengukur respons pasar terhadap pengumuman laba. 2. Unexpected Earnings (UE): Selisih antara laba aktual dan laba yang diharapkan. 3. Earnings Response Coefficient (ERC)	1. CAR menunjukan peningkatan signifikan. 2. Terdapat peningkatan unexpected earnings dalam selisih laba actual dan laba diharapkan 3. ERC meningkat
5	(Endah Lestari et al., 2021)	Implementasi akuntansi pertanian PSAK 69 pada subsektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2018. X1: PSAK 69 Y: Perusahaan subsektor perkebunan	Implementasi akuntansi pertanian pada Perusahaan Sub Sektor Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2018 telah sesuai dengan PSAK 69.
6	(Romadoni, 2020)	Komparasi sebelum dan sesudah implementasi PSAK 69, dengan variabel yang digunakan yaitu: 1. Rasio Likuiditas = <i>Current Ratio</i> 2. Rasio Profitabilitas = ROA 3. Rasio Solvabilitas = DAR	Penelitian yang dilakukan oleh rohmadoni menggunakan <i>Wilcoxon signed rank test</i> menunjukkan bahwasanya 1. Rasio likuiditas menggunakan <i>current ratio</i> tidak menunjukan hasil yang signifikan antara sebelum dan sesudah implementasi PSAK 69.

			2. Rasio profitabilitas dan Solvabilitas menunjukan perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah implementasi PSAK 69.
7	(Carolina et al., 2020)	Variabel X: 1. Intensitas aset biologis 2. Leverage 3. Profitabilitas 4. Likuiditas 5. Pertumbuhan perusahaan 6. Ukuran perusahaan 7. Jenis auditor Variabel Y: Pengungkapan aset biologis	Intensitas aset biologis berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis, sedangkan leverage, profitabilitas, likuiditas, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, jenis auditor, dan status listing tidak berpengaruh.
8	(T P Manurung & Martani, 2019)	Variabel X: 1. Presentasi 2. Kepatuhan 3. <i>Restatemen</i> Variabel Y: Dampak Perubahan IAS 41	1. Amandemen IAS 41 memiliki dampak material terhadap perusahaan pertanian. 2. Perusahaan-perusahaan tersebut mematuhi perubahan dalam IAS 41 sesuai dengan nilai wajar dikurangi biaya penjualan. 3. Penyajian kembali dilakukan dengan mencantumkan angka perbandingan, terdapat perbedaan di beberapa tempat.
9	(Wen-hsin Hsu et al., 2019)	Variabel X: 1. Sinkronisitas Harga Saham (SYNCH) 2. Volatilitas Pengembalian Saham (Return saham) Variabel Y: Implementasi IAS 41	Penelitian ini memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa sinkronisitas harga Saham lebih rendah pada saat pengadopsi IAS 41 namun setelah adopsi IAS 41 harga Saham cenderung naik.
10	(Yefni et al., 2018)	Variabel X: 1. Pengukuran dan Pencatatan Aset Biologis 2. Laba Perusahaan Variabel Y: Implementasi PSAK 69	1. Implementasi PSAK 69 telah meningkatkan transparansi dan akurasi dalam pelaporan aset biologis perusahaan. 2. Implementasi PSAK 69 berdampak positif pada laba perusahaan

11	(Gonçalves et al., 2017)	X1: <i>Fair value (Biological Assets)</i> Y: <i>Market Equity (Value Relevance)</i> Z: <i>Level of Disclosure</i>	Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan akuntansi nilai wajar untuk aset biologis meningkatkan kualitas informasi keuangan dan mempengaruhi nilai ekuitas pasar.
12	(Gonçalves & Lopes, 2014)	Variabel X: 1. <i>Biological assets intensity</i> 2. <i>Ownership concentration</i> 3. <i>Size</i> 4. <i>Auditor type</i> 5. <i>International stakeholders</i> Variabel Y: <i>Mandatory disclosure of biological asets</i>	1. <i>Biological assets intensity</i> berpengaruh positif 2. <i>Ownership concentration</i> berpengaruh negatif 3. <i>Size</i> berpengaruh positif 4. <i>Auditor type</i> berpengaruh positif 5. <i>International stakeholders</i> berpengaruh positif

2.7 Kerangka Konseptual

Berdasarkan uraian terkait latar belakang dan teori yang telah dipaparkan maka penelitian dengan topik dampak Implementasi PSAK 69 terhadap kinerja pasar melalui kinerja perusahaan sebagai variabel pemediasi pada perusahaan sektor agrikultur di indonesia dapat dirumuskan secara langsung melalui kerangka penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.4 Kerangka Konseptual

2.8 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual serta penjelasan terkait teori pada penelitian ini, maka penjabaran hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

2.8.1 Implementasi PSAK 69 berpengaruh terhadap kinerja perusahaan

Teori sinyal mengasumsikan bahwa laporan keuangan perusahaan dapat berfungsi sebagai sinyal yang disampaikan manajemen kepada pihak luar seperti investor dan kreditur. Melalui laporan keuangan, manajemen memberikan informasi tentang kinerja perusahaan, prospek masa depan, dan kualitas manajemen itu sendiri. Investor kemudian akan menganalisis sinyal-sinyal tersebut untuk mengambil keputusan dalam investasi. Dalam konteks implementasi PSAK 69 suatu perusahaan dapat meningkatkan kualitas sinyal yang disampaikan oleh perusahaan melalui laporan keuangannya. Implementasi PSAK 69 dapat mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan, salah satu indikator penting dalam penilaian profitabilitas adalah *Return on equity*, ROE merupakan salah satu rasio keuangan yang sering digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal perusahaan dalam menghasilkan laba. ROE menghitung seberapa besar laba bersih yang dapat dihasilkan perusahaan dari total *equity* yang dimiliki.

Hasil penelitian (Romadoni, 2020) menjelaskan PSAK 69, yang mengadopsi konsep IFRS, memperkenalkan penggunaan nilai wajar dalam laporan keuangan. Nilai wajar menyebabkan perubahan pada laporan laba dan rugi karena rekonsiliasi perubahan jumlah tercatat aset biologis antara awal dan akhir periode. Dengan demikian, nilai aset biologis mencerminkan nilai aktual saat pelaporan. Implementasi konsep IFRS pada PSAK 69 berdampak pada profitabilitas perusahaan, terutama melalui ROE. Penelitian oleh (Nindya, 2019) menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada ROE setelah implementasi PSAK 69, yang mana berarti implementasi PSAK 69 berpengaruh terhadap ROE yang mencerminkan kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka menjelaskan hipotesis satu (H1) sebagai berikut:

H1 = Implementasi PSAK 69 berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan

2.8.2 Implementasi PSAK 69 berpengaruh terhadap kinerja pasar

Teori Sinyal, menjelaskan bahwasanya suatu perusahaan dapat memberikan sinyal kepada para investor terkait keadaan terbaru dari suatu perusahaan. Sinyal tersebut

dapat berupa sinyal positif maupun sinyal negatif. Implementasi PSAK 69 dapat memberikan sinyal positif kepada pasar mengenai kinerja pasar, terutama bagi perusahaan yang memiliki aset biologis yang signifikan. Kinerja pasar dapat dinilai melalui *Return Saham* yang mana menurut (Almeida, H., 2019) merupakan indikator utama dalam menilai kinerja pasar karena mencerminkan tingkat pengembalian yang diperoleh investor berdasarkan perubahan harga saham atas dividen yang diterima dalam periode tertentu. Implementasi PSAK 69 berdampak terhadap keputusan investor untuk investasi kepada perusahaan yang memiliki aset biologis dalam operasionalnya yang mana dalam hal ini akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

Pengungkapan aset biologis dengan menggunakan aturan baru dalam laporan keuangan akan menjadi suatu implikasi bagi investor. (Van Biljon & Scott, 2019) mengungkapkan bahwa dalam laporan keuangan perusahaan, penerapan nilai wajar dapat menyebabkan fluktuasi laba yang lebih besar, sehingga mempengaruhi volatilitas harga saham dan *Return* saham dan dianggap sebagai “good news” bagi investor karena dianggap dapat mencerminkan keadaan aset secara wajar. Secara tidak langsung, peningkatan kualitas informasi dan pengambilan keputusan yang lebih baik akibat implementasi PSAK 69 dapat berdampak positif terhadap kinerja pasar. Utami, 2015 dalam (Romadoni, 2020) menjelaskan bahwasanya implementasi nilai wajar memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kinerja pasar, salah satunya tercermin pada peningkatan *Return* saham. Berdasarkan uraian tersebut maka, peneliti merumuskan hipotesis dua (H2) sebagai berikut:

H2 = Implementasi PSAK 69 berpengaruh positif terhadap kinerja pasar

2.8.3 Pengaruh kinerja perusahaan atas implementasi PSAK 69 terhadap kinerja pasar

Teori sinyal menjelaskan bahwasanya kinerja perusahaan yang baik akan memberikan sinyal positif bagi para investor untuk menginvestasikan modalnya. Implementasi PSAK 69 sebagai aturan baru dalam pengungkapan aset biologis perusahaan agrikultur merupakan salah satu sinyal positif bagi para investor karena dengan adanya implementasi PSAK 69 maka, laporan keuangan akan tersaji secara

lebih terpercaya. (Suhartono et al., 2023) menjelaskan bahwasanya ROE dapat digunakan sebagai ukuran dari kinerja perusahaan yang mana semakin tinggi ROE menandakan bahwasanya perusahaan mampu mengelola modalnya dengan baik sehingga laba yang diperoleh semakin tinggi. Lebih lanjut lagi, jika laba yang dihasilkan perusahaan mengalami kenaikan, maka hal tersebut akan mempengaruhi yang diperoleh suatu perusahaan. Kinerja perusahaan yang direpresentasikan melalui ROE dan kinerja pasar oleh *Return* saham memiliki kaitan yang terletak pada pengaruhnya terhadap harga Saham. ROE memberikan informasi tentang profitabilitas perusahaan dan *Return* saham yang mencerminkan nilai pasar dari suatu perusahaan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan investor terhadap keputusan investasi. Sejalan dengan penelitian dari Putri, (2017) yakni semakin baik ROE dan nilai *Return* saham , semakin menarik pula saham perusahaan bagi para investor.

Penelitian yang dilakukan oleh Sarafina, S., & Saifi, M. (2017) menjelaskan bahwasanya laporan keuangan dapat dinilai menggunakan suatu metode yakni kinerja perusahaan melalui rasio ROE. (Abqari & Hartono, 2020), menjelaskan bahwasanya *Return* saham yang tinggi umumnya mengindikasikan kinerja pasar yang baik dan dapat berdampak positif pada harga Saham. Lebih lanjut lagi kinerja perusahaan diindikasikan sebagai ROE. Berdasarkan uraian diatas, peneliti merumuskan hipotesis tiga (H3) sebagai berikut:

H3 = Kinerja perusahaan atas implementasi PSAK 69 berpengaruh positif terhadap kinerja pasar.

2.8.4 Kinerja perusahaan memediasi pengaruh implementasi PSAK 69 terhadap kinerja pasar

Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan dapat mengurangi ketidakpastian informasi dengan mengirimkan sinyal yang dapat dipercaya kepada investor. Sinyal ini bisa berupa tindakan yang menunjukkan kualitas perusahaan yang baik, melalui implementasi regulasi baru. Salah satu fokus utama dalam laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai aset. Aset perusahaan mencerminkan nilai dan potensi pertumbuhan tak terkecuali terkait aset biologis yang dimiliki perusahaan

yang bergerak sektor agrikultur. Implementasi PSAK 69 untuk pengungkapan aset biologis secara wajar berpotensi meningkatkan kepercayaan investor, yang dapat tercermin dalam peningkatan nilai perusahaan. Melalui peningkatan nilai aset biologis yang diakui, perusahaan dapat meningkatkan ekuitasnya, yang selanjutnya berpotensi meningkatkan ROE. Peningkatan ROE, dapat mendorong peningkatan *Return* saham dikarenakan adanya kenaikan *Return* saham, merupakan indikator untuk melihat nilai saham perusahaan. Berdasarkan hal tersebut ROE yang meningkat dan *Return* saham yang baik akan disambut positif oleh pasar, sehingga dapat mendorong kenaikan harga saham perusahaan.

Menurut penelitian oleh Rahmawati & Apandi, (2023) menjelaskan bahwasanya sinyal positif terkait implementasi PSAK 69 ini mempengaruhi kinerja perusahaan dan pada gilirannya akan meningkatkan kinerja pasar. Konsep ini sejalan dengan teori sinyal, yang menyatakan bahwa tingginya nilai aset perusahaan mencerminkan kondisi perkembangan dan pertumbuhan yang positif. Investor melihat perusahaan dengan aset yang berkualitas sebagai peluang investasi yang menjanjikan. Oleh karena itu, pengungkapan informasi mengenai aset biologis menjadi penting dalam membangun kepercayaan investor. Penelitian oleh Perwira & Wiksuana, (2018) juga menegaskan bahwa pertumbuhan aset berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan uraian di atas maka, peneliti merumuskan hipotesis keempat (H4) sebagai berikut:

H4 = Kinerja perusahaan memediasi pengaruh implementasi PSAK 69 terhadap kinerja pasar

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Sumber Data

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi uji hipotesis antara dua variabel atau lebih. Karena sesuai dengan tujuan dari penelitian yakni memperoleh bukti secara empiris terkait pengaruh dari implementasi PSAK 69 (Aset Biologis) dari perusahaan sektor agrikultur. Data yang diambil dari penelitian ini yaitu, data sekunder yang mana data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang tersedia di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai sumber informasi yang utama. Data sekunder diperoleh melalui situs idx.co.id yang berupa laporan keuangan perusahaan sektor agrikultur tahun 2018 – 2023.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Data Penelitian

Populasi data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yakni mencakup data perusahaan sektor Agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2018-2023.

3.2.2 Sampel Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penarikan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling method*, menurut Otoatmodjo (2010) dalam (Lenaini, 2021), adalah proses yang didasarkan pada kriteria tertentu, seperti kriteria populasi atau identitas yang sudah dikenal sebelumnya. Maka, kriteria data penelitian yang digunakan untuk menentukan sampel adalah:

1. Perusahaan yang *listing* dan mengeluarkan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2023.

2. Perusahaan yang menerapkan PSAK 69, mencantumkan nilai aset biologis pada laporan keuangan tahun 2018-2023.
3. Perusahaan yang menerapkan mata uang rupiah dalam laporannya.

3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian menurut (Sugiyono, 2013) merupakan variabel yang terbentuk secara langsung oleh peneliti yang diharapkan dapat diteliti dan menghasilkan kesimpulan sesuai yang diharapkan. Variabel sering dikatakan gagasan abstrak dengan nilai yang mungkin dapat digunakan untuk mempengaruhi variabel yang lain, yang mana variabel dimaksud adalah variabel independen dan variabel dependen serta variabel mediasi. Penelitian ini berfokus pada kinerja pasar sebagai variabel dependen yang dimediasi menggunakan kinerja perusahaan sebagai variabel mediasi, serta implementasi PSAK 69 sebagai variabel independen. Berikut merupakan penjelasan dari definisi operasional setiap variabel yang digunakan.

3.3.1 Variabel Independen (X)

Variabel independen untuk penelitian ini merupakan variabel bebas yang berdiri sendiri. Penelitian ini menggunakan metode yang sama dengan Aminah et al., (2022) dan Carolina et al., (2020) untuk mengukur implementasi PSAK 69 atas Aset Biologis sebagai variabel independen. Aset biologis adalah aset yang memiliki karakteristik unik karena mengalami proses pertumbuhan, perkembangan, atau produksi secara alami. Implementasi PSAK 69 dalam penelitian ini diukur menggunakan Intensitas Aset Biologis (IAB). IAB menurut Owen & Radianto, (2022) adalah indikator yang menunjukkan sejauh mana suatu perusahaan bergantung pada aset biologis yang dimiliki. Intensitas aset biologis dari suatu perusahaan ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Intensitas Aset Biologis (IAB)} = \frac{\text{Total Aset Biologis}}{\text{Total Aset}}$$

3.3.2 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen merupakan variabel yang terkait dan dapat dipengaruhi oleh variabel lainnya seperti variabel independen. Kinerja Pasar digunakan sebagai variabel dependen pada penelitian ini, yang mencerminkan respon pasar terhadap kinerja perusahaan. Jika kinerja pasar positif, maka akan tercermin dalam kenaikan harga saham. Sebaliknya, jika kinerja pasar negatif, maka akan tercermin dalam penurunan harga saham. Kinerja pasar pada penelitian ini direpresentasikan menggunakan rasio *Return* Saham pada akhir periode atau menggunakan laba komprehensif selama kurun waktu 2018 sampai dengan 2023.

Return saham pada suatu perusahaan menunjukkan tingkat keuntungan atau kerugian yang diperoleh investor dari investasi saham dalam suatu periode tertentu. *Return* dapat dihitung berdasarkan perubahan harga saham serta dividen yang dibayarkan oleh perusahaan kepada pemegang saham. Secara umum, *Return* saham mencerminkan kinerja perusahaan dan respons pasar terhadap berbagai faktor seperti kondisi ekonomi, laporan keuangan, kebijakan perusahaan, serta sentimen investor. Wet, (2013) menjelaskan *Return* saham yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek bisnis yang baik dan menarik bagi investor, sedangkan *Return* yang rendah atau negatif dapat mengindikasikan adanya risiko atau permasalahan dalam perusahaan. Dalam analisis investasi, *Return* saham sering digunakan sebagai indikator utama untuk mengevaluasi profitabilitas dan risiko suatu saham, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Melalui penelitian Gonçalves et al., (2017), Hunjra et al., (2014) dan (Hartono, 2017) *Return* Saham dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Return\ Saham = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan

P_t : Harga saham perusahaan pada periode sekarang
 P_{t-1} : Harga saham perusahaan pada periode lalu

3.3.3 Variabel Pemediasi (Z)

Penelitian ini menggunakan variabel pemediasi untuk mengetahui hubungan kausal antara variabel independen dengan variabel dependen. Kinerja perusahaan digunakan sebagai variabel pemediasi atau *intervening variable* pada penelitian ini. Kinerja perusahaan merupakan tolok ukur keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuannya, perusahaan dapat melakukan evaluasi menggunakan rasio keuangan untuk mengambil tindakan yang tepat dalam meningkatkan kinerja di masa depan. Kinerja perusahaan dapat diukur melalui rasio profitabilitas dari laporan keuangan perusahaan. Lebih lanjut lagi, *Return on equity* (ROE) merupakan salah satu komponen rasio profitabilitas yang digunakan untuk merepresentasikan kinerja perusahaan sebagai variabel pemediasi pada penelitian ini. Rasio ROE penting dikarenakan dapat digunakan sebagai analisis untuk mengetahui sejauh mana investasi dari investor dapat memberikan *Return* bagi investor. Pengukuran ROE (Brigham dan Houston 2006) mengungkapkan bahwasanya untuk mengetahui nilai dari rasio ROE dapat diukur menggunakan rumus berikut ini sesuai dengan penelitian (Suhartono et al., 2023) yaitu:

$$\text{Return on equity (ROE)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Secara lebih ringkas terkait definisi operasional variabel dan pengukuran variabel dapat disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1 Operasional Variabel Penelitian

No	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Ukuran Variabel	Rujukan
1	Variabel Independen Aset Biologis (IAB)	Implementasi PSAK 69 dalam penelitian ini berperan sebagai variabel independen yang mana diukur menggunakan intensitas aset biologis.	Intensitas Aset Biologis (IAB) = $\frac{TAB}{TA}$	Aminah et al., (2022) dan Carolina et al., (2020)
2	Variabel Dependen <i>Return Saham</i>	Kinerja Pasar digunakan sebagai variabel dependen dalam penelitian ini direpresentasikan	<i>Return Saham</i> = $\frac{P_1 - P_0}{P_0} \times 100\%$	Gonçalves et al., (2017), Wet, (2013) dan Hunjra et al., (2014)

		menggunakan rasio <i>Return Saham</i> pada akhir periode		
3	Variabel Pemediasi <i>Return on equity</i> (ROE)	Kinerja perusahaan digunakan sebagai variabel pemediasi atau <i>intervening variable</i> yang mana kinerja perusahaan diprosikan dengan nilai dari rasio ROE.	<i>Return on equity</i> (ROE) = $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$	Brigham dan Houston., (2006) dan Suhartono et al., (2023)

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data secara sekunder, dimana seluruh data yang digunakan diperoleh dari laporan keuangan perusahaan sektor agrikultur. Laporan keuangan perusahaan yang memiliki aset biologis diperoleh dengan metode dokumentasi secara manual yang dikumpulkan dari situs resmi idx.com serta situs perusahaan yang terlibat. Situs tersebut merupakan situs yang menyediakan terkait laporan keuangan perusahaan sektor agrikultur dari periode tahun 2018 hingga 2023.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan bantuan alat pengujian berupa *software IBM SPSS Statistic 26* untuk penelitian dengan teknik kuantitatif.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Pendapat yang diuraikan oleh (Coleman & Fuoss, 1955) mengatakan bahwasanya, analisis deskriptif adalah bentuk dari analisis data penelitian yang melakukan pengujian menggunakan olahan data, penyajian data berbentuk tabel untuk mengetahui terkait nilai maksimum, minimum, *mean*, median serta jumlah data penelitian. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui keadaan dari data penelitian yang digunakan.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan serangkaian pengujian yang dilakukan pada model regresi untuk memastikan bahwa model tersebut memenuhi asumsi-asumsi dasar yang diperlukan agar estimasi untuk pengujian regresi berganda dapat dilakukan dan hasilnya dapat dipercaya serta dapat digunakan untuk inferensi statistik (Mardiatmoko, 2020).

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menentukan terkait distribusi suatu variabel tersebut normal atau tidak. Menurut metode Kolmogorov-Smirnov uji normalitas merupakan suatu uji, suatu data distribusi dikatakan normal apabila memenuhi syarat sebagai berikut (Sari et al., 2017):

1. Data terdistribusi normal jika nilai signifikansinya $> 0,05$
2. Data terdistribusi tidak normal jika nilai signifikansi $< 0,05$

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan suatu model regresi yang baik dan sempurna apabila, model regresi berkorelasi dengan variabel. Uji ini memiliki tujuan guna memastikan bahwasanya variabel independen dan variabel dependen memiliki hubungan atau tidak antara satu dan yang lain, jika terdapat korelasi maka dapat disebut sebagai problem multikolinearitas (multiko).

1. Multikolinearitas terjadi jika nilai tolerance $< 0,10$ dan VIF > 10
2. Multikolinearitas tidak terjadi jika nilai tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan model regresi yang mana bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat kesamaan terkait varian dari suatu model regresi. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan deteksi heteroskedastisitas dengan mengetahui pola dari penyebaran data grafik scatterplot.

1. Jika nilai signifikansi (probabilitas) $< 0,05$, terdapat gejala heteroskedastisitas.
2. Jika nilai signifikansi (probabilitas) $> 0,05$, tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

3.6 Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Koefisien determinasi (R²) mengukur proporsi total varians variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi linier. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Nilai R² yang tinggi mengindikasikan bahwa model regresi mampu menjelaskan sebagian besar variabel dependen pada data. Namun, R² dapat membesar secara artifisial dengan penambahan variabel independen yang tidak relevan. Adjusted R² merupakan modifikasi dari R² yang memperhitungkan derajat kebebasan, sehingga memberikan estimasi yang lebih akurat tentang kemampuan prediksi model, terutama ketika membandingkan model-model dengan jumlah variabel independen yang berbeda (').

3.7 Uji Simultan f (Uji f)

Uji f merupakan uji statistik yang bertujuan untuk menentukan pengaruh signifikansi variabel independen dengan variabel dependen. Uji ini bertujuan untuk menilai pengaruh kolektif dari semua variabel bebas terhadap variabel terikat dengan tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05 atau 5%. Jika nilai signifikan F kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen atau sebaliknya (Ghozali, 2018). Ketentuan pengujian uji statistik f menurut (Ghozali, 2018) :

1. Nilai $F < 0,05$ maka hipotesis diterima, artinya semua variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.
2. Nilai $F > 0,05$ maka hipotesis ditolak, artinya variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

3.8 Pengujian Hipotesis

Teknik analisis data menggunakan bantuan alat penguji berupa *software IBM SPSS Statistic 26* untuk penelitian dengan teknik kuantitatif.

3.8.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model regresi linier berganda. Model ini bertujuan untuk mengestimasi pengaruh simultan dari

sejumlah variabel independen terhadap satu variabel dependen. Model penelitian dalam analisis ini adalah:

$$Z = \alpha + \beta_1 X + e \quad (\text{Persamaan 1})$$

$$Y = \alpha + \beta_1 Z + \beta_2 X + e \quad (\text{Persamaan 2})$$

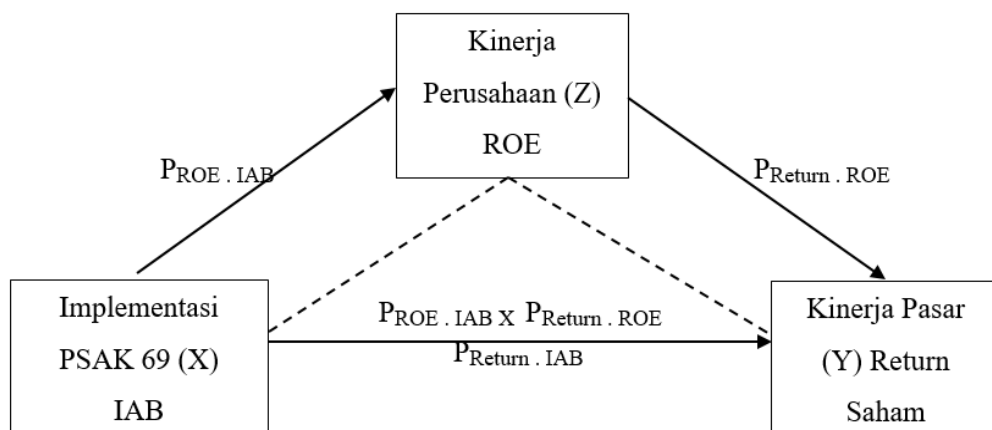
Keterangan:

(Y)	=	<i>Return Saham (Kinerja Pasar)</i>
(Z)	=	<i>Return on equity (Kinerja Perusahaan)</i>
(X)	=	<i>Intensitas Aset Biologis (Implementasi PSAK 69)</i>
α	=	<i>Koefisien Konstanta</i>
β_1, β_2	=	<i>Koefisien Regresi</i>
e	=	<i>Residual Error</i>

3.8.2 Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Analisis jalur (*Path Analysis*) adalah teknik kuantitatif yang memvisualisasikan hubungan sebab-akibat antar variabel dalam bentuk diagram jalur. Sewell Wright pada tahun 1930 dalam (Sudaryono, 2011) menjelaskan metode *path analysis* adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis pengaruh langsung (direct effect) dan pengaruh tidak langsung (indirect effect) dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Penentuan arah hubungan kausal ini didasarkan pada hubungan kausal antara dua variabel yang hanya bergerak dalam satu arah, atau bersifat unidireksional, disebut sebagai model dengan hubungan yang rekursif. Sebaliknya, jika hubungan tersebut memiliki dua arah, maka disebut non rekursif. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui struktur hubungan kausalitas antar variabel independen, intervening dan dependen. Model diagram jalur ditentukan berdasarkan variabel penelitian yaitu implementasi PSAK 69 dengan proksi intensitas aset biologis (X), kinerja perusahaan dengan proksi ROE (Z) dan kinerja pasar yang diproksikan dengan *Return* saham (Y). Maka, model analisis jalur yakni sebagai berikut:



Gambar 3.5 Diagram Jalur (*Path Diagram*)

Keterangan:

$Return\ Saham(Y)$ = *Return Saham (Kinerja Pasar)*
 $ROE\ (Z)$ = *Return on equity (Kinerja Perusahaan)*
 $IAB\ (X)$ = *Intensitas Aset Biologis (Implementasi PSAK 69)*
 $P_{.IAB}$ = Koefisien jalur IAB terhadap
 $P_{ROE . IAB}$ = Koefisien jalur IAB terhadap ROE
 $P_{.ROE}$ = Koefisien jalur ROE terhadap

Analisis jalur diterapkan untuk menguji kesesuaian model struktural dengan data empiris yang telah ditentukan, proses estimasi parameter model dilakukan dengan menggunakan perangkat lunak statistik Ghazali (2018). Hasil estimasi ini kemudian digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh langsung dan tidak langsung antar variabel dari persamaan jalur berikut:

Tabel 3.5 Model Persamaan Jalur

Model Struktural	Persamaan Jalur
Model Struktural I	$ROE = P_{ROE . IAB} + e$
Model Struktural II	$ROE = P_{.IAB} + P_{.ROE} + e$

Kriteria penerimaan hipotesis dalam analisis jalur didasarkan pada tingkat signifikansi koefisien jalur.

1. Suatu koefisien jalur dinyatakan signifikan secara statistik jika nilai probabilitas ($p\text{-value}$) $< 0,05$ maka, (hipotesis diterima).
2. Koefisien jalur dinyatakan tidak signifikan secara statistik jika nilai probabilitas $> 0,05$, maka (hipotesis ditolak).

Model yang diajukan pada penelitian yaitu mengidentifikasi apakah terdapat hubungan kausal langsung antara variabel independen yakni intensitas aset biologis terhadap variabel dependen dan pengaruh secara langsung antara variabel independen terhadap variabel pemediasi ROE. Selain itu, untuk mengungkap mekanisme pengaruh tidak langsung variabel independen intensitas aset biologis terhadap variabel dependen melalui peran variabel pemediasi ROE. Pengaruh tidak langsung ini dihitung dengan mengalikan koefisien jalur antara intensitas aset biologis dan ROE dengan koefisien jalur antara ROE dan .

3.8.3 Uji Statistik t (Uji t)

Uji t merupakan metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Dalam penelitian, uji t digunakan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan signifikan antara dua rata-rata sampel yang diambil secara acak dari populasi yang sama. Sudjiono (2013) menjelaskan bahwa uji t adalah alat statistik yang dirancang untuk menguji kebenaran atau kepalsuan hipotesis, yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara dua rata-rata tersebut. Proses pengambilan keputusan untuk uji t menurut Ghozali, (2018) yakni :

1. Jika nilai signifikansi uji $t > 0,05$ maka hipotesis ditolak.
2. Jika nilai signifikansi uji $t < 0,05$ maka hipotesis diterima.

3.9 Uji Tambahan (*Sobel Test*)

Uji Sobel merupakan uji statistik parametrik yang digunakan untuk menguji pengaruh secara tidak langsung dari variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel pemediasi dalam model regresi yang diperkenalkan oleh Sobel (1982) dalam Ghozali, (2018). Metode uji sobel menguji signifikansi variabel dari koefisien jalur yang menghubungkan variabel bebas dengan variabel mediator dan koefisien jalur (*path analysis*) yang menghubungkan variabel pemediasi dengan variabel terikat.

Variabel pemediasi dapat dilihat dari perhitungan koefisien seperti pengaruh variabel tersebut signifikan atau tidak. Uji sobel memiliki perhitungan sebagai berikut:

$$t = \frac{ab}{\sqrt{(b^2 SEa^2) + (a^2 SEb^2)}}$$

Keterangan

a = Koefisien jalur variabel independen terhadap variabel intervening

b = Koefisien jalur variabel intervening terhadap variabel dependen

SE = Standar Error

Nilai t-hitung dapat dicari menggunakan rumus di atas dan juga dapat dicari menggunakan web uji sobel test. Nilai t-hitung kemudian dibandingkan dengan nilai t tabel pada tingkat signifikansi yang telah ditentukan. Jika nilai t hitung > dari nilai t tabel, maka variabel pemediasi signifikan secara statistik (Ghozali, 2018).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana implementasi PSAK 69 mempengaruhi kinerja pasar dengan memperhatikan kinerja perusahaan sebagai variabel pemediasi. Penelitian ini juga mengkaji penerapan pengukuran nilai wajar pada aset biologis menggunakan intensitas aset biologis sebagai proksi penelitian dan dampaknya terhadap *Return Saham* melalui *Return on equity* sebagai variabel pemediasi, dengan fokus pada perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang agrikultur dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2023. Data yang digunakan adalah data sekunder diperoleh dari Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018-2023 dengan jumlah data sebanyak 96 data perusahaan agrikultur. Berdasarkan hasil pengujian SPSS, peneliti memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji secara parsial dapat disimpulkan hipotesis pertama (H1) yakni pengaruh implementasi PSAK 69 terhadap kinerja perusahaan terdukung. Penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas aset biologis memiliki hubungan signifikan terhadap *Return* saham pada perusahaan agrikultur dengan arah positif. Artinya, semakin tinggi nilai aset biologis perusahaan, semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut.
2. Berdasarkan hasil uji secara parsial dapat disimpulkan bahwa implementasi PSAK 69 tidak berpengaruh terhadap kinerja pasar perusahaan agrikultur pada periode 2018-2023 dengan arah negatif. Perusahaan yang memiliki aset biologis dalam jumlah besar, seperti tanaman produktif dan non-produktif, umumnya akan menghadapi tantangan terkait stabilitas pasar. Maka, maka (H2) yang diajukan tertolak
3. Berdasarkan hasil uji secara parsial untuk melihat pengaruh variabel pemediasi terhadap variabel dependen menunjukan hasil, bahwasanya

kinerja perusahaan mempengaruhi kinerja pasar dalam konteks implementasi PSAK 69. Artinya hipotesis yang diajukan (H3) terdukung. Peningkatan kinerja perusahaan akan mendorong peningkatan profitabilitas perusahaan, dan memberikan manfaat lebih besar bagi pemegang saham. Dengan kata lain, semakin stabil kinerja perusahaan, semakin efektif penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba bersih.

4. Berdasarkan hasil analisis jalur dengan uji tambahan yakni *Sobel Test*, dapat disimpulkan implementasi PSAK 69 berpengaruh terhadap kinerja pasar melalui kinerja perusahaan sebagai variabel mediasi. Maka berdasarkan hal tersebut, hipotesis yang diajukan (H4) terdukung. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi PSAK 69 akan meningkatkan kinerja perusahaan dan pada akhirnya akan meningkatkan kinerja pasar suatu perusahaan sektor agrikultur dengan harapan potensi pertumbuhan pasar di masa depan akan semakin meningkat.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, yang dapat dipertimbangkan oleh peneliti selanjutnya, yaitu:

1. Fokus penelitian yang terbatas pada sektor agrikultur mengakibatkan temuan penelitian ini tidak dapat serta-merta digeneralisasikan ke sektor industri lainnya yang juga terdampak oleh PSAK 69, seperti sektor kehutanan atau peternakan. Sektor agrikultur sendiri pun terdiri atas berbagai sub-sektor dengan karakteristik yang sangat beragam, sehingga temuan ini cenderung bersifat agregat dan belum mengakomodasi perbedaan-perbedaan spesifik antar sub-sektor.
2. Penelitian ini hanya menggunakan satu variabel independen berupa intensitas aset biologis dalam pengukuran implementasi PSAK 69, yang mana mungkin masih terdapat pengukuran lain yang lebih relevan dan objektif seperti pengungkapan PSAK 69 untuk melihat apakah implementasi PSAK 69 berpengaruh terhadap variabel dependen maupun variabel mediasi yang digunakan.

3. Meskipun hasil uji Sobel menunjukkan adanya peran mediasi dari kinerja perusahaan dalam hubungan antara PSAK 69 dan kinerja pasar, penelitian ini belum mengeksplorasi lebih jauh kemungkinan adanya variabel mediasi atau moderasi lain yang relevan, seperti tata kelola perusahaan (*corporate governance*), strategi manajerial, atau persepsi investor terhadap risiko sektor agrikultur.

5.3 Saran

Dengan mempertimbangkan hasil serta pembahasan dari penelitian ini, maka peneliti memberikan saran agar dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya, yakni sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya disarankan agar memperluas cakupan sektor yang diteliti, mencakup sektor-sektor lain yang terdampak oleh implementasi PSAK 69, seperti sektor kehutanan, peternakan, atau perikanan. Selain itu, pendekatan yang lebih spesifik terhadap sub-sektor dalam industri agrikultur juga diperlukan untuk mengakomodasi keragaman karakteristik aset biologis yang berbeda-beda, sehingga dapat menghasilkan analisis yang lebih akurat dan relevan terhadap praktik akuntansi di masing-masing sub-sektor.
2. Penelitian mendatang diharapkan dapat memperluas variasi penggunaan variabel independen yang lebih beragam dalam mengukur implementasi PSAK 69. Selain intensitas aset biologis, disarankan untuk memasukkan indikator lain seperti tingkat pengungkapan PSAK 69 atau kualitas pengungkapan nilai wajar aset biologis.
3. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperkaya model analisis, dengan mempertimbangkan penambahan variabel mediasi atau moderasi lain yang relevan secara teoretis maupun praktis. Variabel seperti tata kelola perusahaan (*corporate governance*), strategi manajerial, tingkat transparansi informasi, serta persepsi investor terhadap risiko di sektor agrikultur dapat menjadi alternatif penting dalam menjelaskan mekanisme hubungan antara implementasi PSAK 69 dan hasil kinerja pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- A Gumanti, T. (2012). Teori Sinyal Dalam Manajemen Keuangan. *Manajemen Usahawan Indonesia*, 38(December 2014), 0–29.
- Abqari, L. S., & Hartono, U. (2020). Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Sektor Agrikultur Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(4), 1372. <https://doi.org/10.26740/Jim.V8n4.P1372-1382>
- Altarawneh, M. S. (2023). How Company Characteristics Influence Measurement Practices And Disclosure Level Prescribed Within Ias 41. *Journal Of Risk And Financial Management*, 16(6). <https://doi.org/10.3390/Jrfm16060288>
- Aminah, A., Suhardjanto, D., Rahmawati, R., Winarna, J., & Oktaviana, D. (2022). Biological Asset Disclosure In Indonesia. *Ilomata International Journal Of Tax And Accounting*, 3(4), 397–407. <https://doi.org/10.52728/Ijtc.V3i4.561>
- Arnova, I. (2019). Pengaruh Ukuran Kuerja Roa,Roe,Eps Dan Eva Terhadap Return Saham. *Ekombis Riview*, 36–53.
- Bank Indonesia. (2023). Laporan Perekonomian Indonesia 2023. *Bank Indonesia*, 5, 1. https://indonesia.embassy.gov.au/jaktindonesian/ekonomi_global.html%0ahttp://indonesia.embassy.gov.au/jakt/mr15_014.html
- Cahyani, N. E. P. R., & Rahmawati, M. I. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Kepercayaan Investor Saham Pada Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 12(1), 1–14.
- Carolina, A., Kusumawati, F., & Chamalinda, K. N. L. (2020). Firm Characteristics And Biological Asset Disclosure On Agricultural Firms. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 22(2), 59–71. <https://doi.org/10.9744/Jak.22.2.59-71>
- Coleman, B. D., & Fuoss, R. M. (1955). Quaternization Kinetics. I. Some Pyridine Derivatives In Tetramethylene Sulfone. *Journal Of The American Chemical Society*, 77(21), 5472–5476. <https://doi.org/10.1021/Ja01626a006>

- Dewi, N. S., & Suwarno, A. E. (2022). Pengaruh Roa, Roe, Eps Dan Der Terhadap Harga Saham Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Lq45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020). *Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (Snpk)*, 1, 472–482. <https://doi.org/10.36441/Snpk.Vol1.2022.77>
- Endah Lestari, R. M., Hardiyanto, A. T., Kohar, A., Asrika, Y., & Bon, A. T. (2021). Analysis Of The Application Of Agriculture Accounting (Psak 69) In Plantation Subsector Companies Listed In Indonesia Stock Exchange 2017-2018. *Proceedings Of The International Conference On Industrial Engineering And Operations Management, Psak 69*, 6976–6986. <https://doi.org/10.46254/An11.20211209>
- Fachmi, A. H. N., Puspita, D. A., & Prasetyo, W. (2021). Analisis Komparasi Manajemen Laba, Profitabilitas, Dan Nilai Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Implementasi Psak 69. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 18(2), 73. <https://doi.org/10.19184/Jauj.V18i2.18495>
- Frederic S. Mishkin, S. G. E. (2006). *Financial Markets & Institutions - Mishkin*. [https://dlib.neu.edu/vn/bitstream/neu/51152/1/29_Financial_Markets_Institutions - Mishkin.pdf](https://dlib.neu.edu/vn/bitstream/neu/51152/1/29_Financial_Markets_Institutions_-_Mishkin.pdf)
- Gonçalves, R., & Lopes, P. (2014). Firm-Specific Determinants Of Agricultural Financial Reporting. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 110, 470–481. <https://doi.org/10.1016/J.Sbspro.2013.12.891>
- Gonçalves, R., Lopes, P., & Craig, R. (2017). Value Relevance Of Biological Assets Under Ifrs. *Journal Of International Accounting, Auditing And Taxation*, 29, 118–126. <https://doi.org/10.1016/J.Intaccudtax.2017.10.001>
- Ghozali. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 25 (Edisi 9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartono, J. (2017). *Teori portofolio dan analisis investasi* (Edisi ke-11). BPFE-Yogyakarta.
- Hidayat, M. (2018). Analisis Perlakuan Akuntansi Aktivitas Agrikultur Pada Perusahaan Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bei Menjelang Penerapan Psak 69. *Measurement : Jurnal Akuntansi*, 12(1), 36. <https://doi.org/10.33373/Measure.V12i1.1301>

- Hunjra, A. I., Ijaz, M. S., Chani, M. I., Hassan, S. Ul, & Mustafa, U. (2014). Impact Of Dividend Policy , Earning Per Share , *Return On Equity* , Profit After Tax On Stock Prices Phd Scholar , National College Of Business Administration. *International Journal Of Economics And Empirical Research*, 2(3), 109–115. [Http://Mpra.Ub.Uni-Muenchen.De/60793/Http://Www.Tesdo.Org/Publication.AspX](http://Mpra.Ub.Uni-Muenchen.De/60793/Http://Www.Tesdo.Org/Publication.AspX)
- Ika, S. R., Farida, F. N., Asih, S. N., Okfitasari, A., & Widagdo, A. K. (2024). The Impact Of Biological Asset Disclosures And Economic Sustainability On Firm Value: Evidence From Agricultural Companies In Indonesia. *Iop Conference Series: Earth And Environmental Science*, 1297(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1297/1/012069>
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2020). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (Psak) No. 69: Agrikultur. *Jakarta : Dewan Standar Akuntansi Keuangan*, 1(1).
- Kadri, M. H., Mohd Amin, J., & Abu Bakar, Z. (2023). Examining The Value Relevance Of Biological Assets And Their Fair Value Change In Malaysia. *International Journal Of Academic Research In Accounting, Finance And Management Sciences*, 13(1). <https://doi.org/10.6007/Ijarafms/V13-I1/16574>
- Ketut Tantra Riana, S. K. S. D. (2021). Peran Eps Dalam Memediasi Pengaruh Roe Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Di Bei. *Tjybyjb.Ac.Cn*, 27(2), 635–637.
- Kohar, A., Widyastuti, T., & Ahmar, N. (2024). *Biological Asset Intensity And Profitability As Determinants Of Firm Value : Exploring The Mediating Effect Of Disclosure Practices*. 22, 17524–17535.
- Kurniawan, R., & Aji Dedi Mulawarman, A. K. (2014). Biological Assets Valuation Reconstruction: A Critical Study Of Ias 41 On Agricultural Accounting In Indonesian Farmers. *Procedia - Social And Behavioral Sciences*, 164(August), 68–75. <https://doi.org/10.1016/J.Sbspro.2014.11.052>
- Lapian, A., Massie, J., Ogi, I., Agnes Lapian, A., Massie, J., Ogi, I., & Ekonomi Dan Bisnis Jurusan Manajemen, F. (2016). Pengaruh Orientasi Pasar Dan Inovasi Produk Terhadap Kinerja Pemasaran Pada Pt. Bpr Prisma Dana

- Amurang The Influence Of Market Orientation And Product Innovation On Marketing Performance At Pt. Bpr Prisma Dana Amurang. *Maret*, 4(1), 1330–1339.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. [Http://Journal.Ummat.Ac.Id/Index.Php/Historis](http://Journal.Ummat.Ac.Id/Index.Php/Historis)
- Maharani, D., & Falikhatun. (2018). Keuangan Perusahaan Agrikultur (Studi Pada Bursa Efek Indonesia). *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Xvii(2), 10–22.
- Mardiatmoko, G.-. (2020). Pentingnya Uji Asumsi Klasik Pada Analisis Regresi Linier Berganda. *Barekeng: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 14(3), 333–342. [Https://Doi.Org/10.30598/Barekengvol14iss3pp333-342](https://doi.org/10.30598/Barekengvol14iss3pp333-342)
- Marlina, & Danica. (2009). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Kebijakan Dividen Dan Kesempatan Investasi Sebagai Variabel Pemediasi). *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 4(12), 253308.
- Muhamada, F. M., Harnawati, E., & Wijaya, S. Y. (2021). Accounting Treatment Analysis Of Agricultural Activities In Presenting Financial Statements Based On Psak 69 In Pt Ij. *International Journal Of Research In Business And Social Science* (2147- 4478), 10(4), 255–263. [Https://Doi.Org/10.20525/Ijrbs.V10i4.1227](https://doi.org/10.20525/Ijrbs.V10i4.1227)
- Nguyen, N. (2018). Hidden Markov Model For Stock Trading. *International Journal Of Financial Studies*, 6(2). [Https://Doi.Org/10.3390/Ijfs6020036](https://doi.org/10.3390/Ijfs6020036)
- Nindya. (2019). Votalitas Laba Dan Kinerja Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Ifrs Pada Perusahaan Lq-45. *Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga.*, 30(28), 57.
- Niyas, N., & Kavida, V. (2022). Impact Of Financial Brand Values On Firm Profitability And Firm Value Of Indian Fmcg Companies. *Iimb Management Review*, 34(4), 346–363. [Https://Doi.Org/10.1016/J.Iimb.2023.01.001](https://doi.org/10.1016/J.Iimb.2023.01.001)
- Noviari, N., Damayanthi, I. G. A. E., & Suaryana, I. G. N. A. (2021). Earnings Quality Before And After The Implementation Of Psak 69. *Accounting*, 7(4), 727–734. [Https://Doi.Org/10.5267/J.Ac.2021.2.012](https://doi.org/10.5267/J.Ac.2021.2.012)
- Owen, M., & Radianto, W. E. D. (2022). Pengaruh Intensitas Aset Biologis, Ukuran

- Komite Audit Dan Keahlian Keuangan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Aset Biologis Pada Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 551–557.
- Perwira, A. A. G. A. N., & Wiksuana, I. G. B. (2018). Pengaruh Profitabilitas Dan Pertumbuhan Aset Terhadap Kebijakan Dividen Dan Nilai Perusahaan-Keputusan Penting Seperti Keputusan Pendanaan , Keputusan Investasi Dan Kebijakan Dividen . Satu Keputusan Keuangan Akan Berdampak Pada Keputusan Keuangan Lainnya. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(7), 3767–3796.
- Putri, I. D. (2017). *Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Profitability Dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Agrikultur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)*. 14(1), 55–64.
- Putro, A. S., Ashari, M. H., Mustapa, G., & ... (2024). Psak 69 Perspective In The Treatment Of Biological Assets: Case Study Of Pt. Greenfields Indonesia Dairy Farm Unit: English. ... *Accounting Journal ...*, 12(1), 106–112. <https://jurnal.stiekn.ac.id/index.php/taji/article/view/533>
- Pwc. (2019). *A Practical Guide To The New And Revised Indonesian Financial Accounting Standards For 2019*. April, 11.
- Rahmawati, D., & Apandi, N. N. (2023). Apakah Aset Biologis Dan Pengungkapan Berdasarkan Psak 69 Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan? *Klabat Accounting Review*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.60090/Kar.V4i1.925.1-16>
- Romadoni, M. (2020a). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Penerapan Psak 69 Pada Perusahaan Agroindustri Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jeam*, 19(02), 152–167. www.iaiglobal.or.id/V3
- Romadoni, M. (2020b). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Penerapan Psak 69 Pada Perusahaan Agroindustri Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (Snpk)*, 1, 472–482. <https://doi.org/10.36441/snpk.vol1.2022.77>
- Santoso, J., & Handayani, S. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Growth, Leverage, Profitabilitas Dan Tingkat Internasionalisasi Terhadap

- Pengungkapan Aset Biologis. *Jurnal Sosial Sains*, 1(3), 140–153.
<https://doi.org/10.59188/Jurnalsosains.V1i3.59>
- Sari, A. Q., Sukestiyarno, Y. L., & Agoestanto, A. (2017). Batasan Prasyarat Uji Normalitas Dan Uji Homogenitas Pada Model Regresi Linear. *Unnes Journal Of Mathematics*, 6(2), 168–177.
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujm>
- Savitri, E. (2016). Konservatisme Akuntansi: Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Pustaka Sahila Yogyakarta*, 1, 113.
- Shepel, T., & Narkiewicz, J. (2018). Economic And Methodical Basis Of Biological Assets Measurement Under Condiitons Of Accounting Transformation Towards Ifrs. *Economics, Entrepreneurship, Management*, 5(2), 19–26.
<https://doi.org/10.23939/Eem2018.02.019>
- Sibuea, P. I., & Setiawati, L. W. (2021). Analisis Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris Independen Dan Intensitas Aset Biologis Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Agriculture Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2019. *Prosiding Working Papers Series In Management*, 13(2), 298–318. <https://doi.org/10.25170/Wpm.V13i2.3112>
- Subramanyam, K. R Dan John J. Wild (2010). Analisis Laporan Keuangan. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat
- Sudaryono. (2011). Aplikasi Analisis (Path Analysis) Berdasarkan Urutan Penempatan Variabel Dalam Penelitian. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(4), 391–403.
- Suhartono, S., Napitupulu, R. H. M., & Sardjito, R. M. D. H. (2023). Pengukuran Kinerja Keuangan *Return On Assets (Roa)* Dan *Return On Equity (Roe)* Berdasarkan Perubahan Laba Komprehensif Pada Perusahaan Reasuransi Di Indonesia. *Jurnal Lentera Bisnis*, 12(3), 910.
<https://doi.org/10.34127/Jrlab.V12i3.982>
- Syamni, G., Wahyuddin, Damanhur, & Ichsan. (2018). Csr And Profitability In Idx Agricultural Subsectors. *Emerald Reach Proceedings Series*, 1, 511–517.
<https://doi.org/10.1108/978-1-78756-793-1-00034>
- T P Manurung, A., & Martani, D. (2019). *Analysis Of The Ias 41 Amendment's*

- Application To Agriculture In Singapore's Listed Plantation Agriculture Companies*. 89(Apbec 2018), 293–302. <https://doi.org/10.2991/apbec-18.2019.39>
- Tanjung, N., Silaen, J. M., Sitompul, P. R., & Zai, R. C. N. (2024). Penerapan Psak 69 Dengan Perhitungan Nilai Wajar Atas Aset Biologis (Tandan Buah Segar) Pada Perkebunan Sawit (Studi Kasus: Kebun Sawit Dominikus Sudarto). *Mesir: Journal Of Management Education Social Sciences Information And Religion*, 1(2), 235–244. <https://doi.org/10.57235/Mesir.V1i2.2912>
- Thomson, M. (2022). Legal Determinants Of Health. *Medical Law Review*, 30(4), 610–634. <https://doi.org/10.1093/medlaw/fwac025>
- Utami, E. R., & Prabaswara, A. (2020). The Role Of Biological Asset Disclosure And Biological Asset Intensity In Influencing Firm Performance. *Journal Of Accounting And Investment*, 21(3). <https://doi.org/10.18196/jai.2103163>
- Van Biljon, M., & Scott, D. (2019). The Importance Of Biological Asset Disclosures To The Relevant User Groups. *Agrekon*, 58(2), 244–252. <https://doi.org/10.1080/03031853.2019.1570285>
- Wen-Hsin Hsu, A., Liu, S., Sami, H., & Wan, T. H. (2019). Ias 41 And Stock Price Informativeness. *Asia-Pacific Journal Of Accounting And Economics*, 26(1–2), 64–89. <https://doi.org/10.1080/16081625.2019.1545928>
- Wet, J. De. (2013). Earnings Per Share As A Measure Of Financial Performance: Do We Interpret It Appropriately? *Corporate Ownership & Control*, 10(4), 265–275.
- Yefni, Y., Arifulsyah, H., & Nurulita, S. (2018). An Analysis Of The Implementation Of Psak 69 At Pt Perkebunan Nusantara V (Persero). *Gatr Accounting And Finance Review*, 3(1), 53–61. [https://doi.org/10.35609/Afr.2018.3.1\(7\)](https://doi.org/10.35609/Afr.2018.3.1(7))